

Api Kartini



No. 7 - Thn. II

DJULI 1960

Penerbit :
Jajasan Melati
Matraman Raya 51 Djakarta

Terbit sebulan sekali

Api Kartini

Redaksi :

Maasje Siwi, S. Asijah Darmini,
Parjani Pradono

Penanggungjawab :

Maasje Siwi

Pembantu :

S.K. Trimurti, Rukiah Kertapati,
Sugianti Siswadi Mr. Trees Sumito,
Sulami, Rukmi B. Resobowo, Siti
Suratih, Sullastyowarni, Sutarni,
Sudjinah, Sartini.

Illustrator :

W. Nirahwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Telp.: Djtn. 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7 Djakarta
Telp.: No. 4430

Uang Langganan :

setahun	Rp. 37.—
enam bulan	" 19.—
tigabulan	" 10.—
etjeran per ex.	" 4.—

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa saja yang menaruh minat. Karangan harus ditik diatas kertas yang tidak timbalbalik, karangan yang tidak dimuat dapat dikirim kembali apabila disertai dengan perangko.

Tarif Iklan :

1 pagina	Rp. 600.—
1/2 pagina	" 400.—
1/4 pagina	" 250.—
1/8 pagina	" 150.—

Kontrak :

6 X muat, rabat 10%
12 X muat, rabat 15%

ISI

Surat dari Redaksi	hal. 1
Dia jang Abadi	2
Bagaimana pendapat mereka ?	3
Pertjikan Api Kartini	4
Kalimantan — Pulau jang kaja akan sungai	6
Sekedjap Mata	8
Orangtua djuga pernah berbuat kesalahan	9
Melihat D.P.R. G.R.	10
Taman Pendidikan Anak2	11
Setiakawan wanita dari berbagai negeri	12
Tali pusat dan pusat	13
Kebangkitan wanita Perantjis	14
Berita dari sana sini	15
Badju gaja Tionghoa	16
Masak-masakan	18
Rasa Tjemburu	19
Kembali ke tanahairnja	20
Djawaban Redaksi	24



Keterangan gambar kulit muka :

Nj. Djuanda sewaktu menjertai Menteri Pertama Djuanda berkundjung di Uni Sovjet sedang ber'ajar dengan kapal bermotor „Marim Gorky“ di terusan Moskow. Dalam gambar tampak Nj. Djuanda dengan Ludmila Blasova dan kapten kapal S. Turotia.

SURAT DARI REDAKSI

Sebagaimana biasa Api Kartini setia mengundjungi pembatja2nja dengan menjadikan rubrik2 sesuai dengan kebutuhan kaum wanita.

Setiap kali nomer Verbit, Redaksi berusaha untuk memperbaiki kekurangan2nja dan untuk memenuhi keinginan para pembatja.

Kami gembira atas kiriman sumbangan2 dari saudara2 berupa artikel2, sadjak dsbnja. Ini menunjukkan bahwa Api Kartini makin digemari. Dengan adanya kritik dari para pembatja, akan memperbaiki mutu mudjalah kita. Sebaliknya kami harap agar para penjumbang djangan lekas putus asa bila tulisannja belum bisa dimuat.

Malahan hendaknja supaya didjadikan pendorong untuk menulis leblh banjak lagi. Tetapi jang tulisannja dimuat djanganlah tjepat puas, teruskantah permulaan jang baik ini.

Para pembatja dalam nomer ini kami sadjikan sebuah sadjak sebagai kenangan buat Michiko Kamba sumbangan Sdr Risakotta. Untuk menjambut DPR GR kami adakan wawantjara dengan beberapa anggota wanita jang menjatakan perasaan dan fikirannja dalam melaksanakan Manifesto Politik dan Usdek untuk mentjiptakan masjarakat adil dan makmur. Bagi para ibu dan bapak kami sadjikan suatu artikel tentang bagaimana seharusnya sikap orangtua terhadap anak2nja terutama agar anak2 kita tetap menaruh kepertjajaan pada ayah dan ibunya.

Dalam ruangan Mengenal Tanahair, saudara2 diadjak menindjau kepulauan Kalimantan jang kaya akan sungai dan tradisi jang dimiliki oleh Rakjatnja.

Untuk memperingati Hari Nasional Perantjis 14 Djuli kami perkenalkan kepada pembatja sekelumit tentang kebangkitan wanita Perantjis.

Berhubung dengan dikirimkannya kapal induk „Karel Doorman” oleh Pemerintah Belanda ke Irian Barat, wanita berbagai negeri telah menjatakan setiakawannja kepada perdjjuangan Rakjat Indonesia dan achirnja kami silahkan saudara2 untuk mengikuti Tjerpen pembantu tetap kita Sdr. Rukiah Kertapati jang berdjulul Kembali ke Tanah air.



Dia jang Abadi

kenangan buat Michiko Kamba

*didapan kita, michi, kemenangan atau kematian
jang menentukan diri pada keabadian*

*barisan melangkah, barisan tegap
menelan kesunjian, membangkitkan kegemilangan berderap*

*ketika itu gerimis, michi
kekerasan mengachiri kekuatan-dan-mati
pengumpulan mengunyah lumat keberanian — tapi tak henti*

*dia tergeletak mati dikaki fasis
ketika itu masih sadja gerimis
tapi perlawanan terasa tiada tertangkis*

*disini michiko mati
disini mereka bangkit kembali
sebab antara mati dan hidup dalam berdjuaang selalu abadi
pantang tunduk dan perdjuaangan tak pernah mati*

*perlawanan terlalu kukuh
landa semangat jang mendjulang tiada runtuh
djangan pedjamkan mata, michi
karena kemenangan padamu, abadi dalam perdjuaangan
jang akan mengangkat kepala bangsamu beribu tahun mendjelang*

*disinilah mungkin michi tiada lagi
tapi disinilah pula terasa djepang akan abadi*

f.l. risakotta

Bagaimana

Pendapat

Mereka ?

Ibu Ratu Aminah Hidajat :

„Dalam keadaan seperti sekarang, dengan dilantiknya DPR-GR ini adalah sudah tepat sekali.” — Demikianlah Ibu Hidajat memulai wawantjarannya dengan wartawan „Api Kartini” kita. Kemudian dengan penuh kesungguhan melanjutkan: DPR-GR adalah suatu Lembaga yang perlu dalam alam negara yang demokratis. Dengan menunggu segera diadakannya Pemilihan Umum. PJM Presiden Sukarno telah mengatakan, bahwa DPR-GR adalah hanya sebagai suatu alat perjuangan untuk mentjapai tjita2, untuk melaksanakan amanat penderitaan Rakyat, untuk melaksanakan isi Manifesto Politik dan peng-Usdek-an masyarakat kita. Untuk perjuangan inilah saja menginginkan agar DPR-GR ini dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan2 Rakyat banyak. Terutama untuk ber-sama2, bergotong-rojong dengan Pemerintah untuk memperbaiki keadaan sekarang. Terutama buat kaum wanita, yang sebetulnya jika diteliti lebih lanjut, sebagian besar masih belum benar2 dapat merasakan hasil2 kemerdekaan kita. Mereka itu masih hidup dalam penderitaan jiwa dan materiil. Mengalami diskriminasi yang praktis mengurangi arti emansipasi kita dan mengalami kekurangan ekonomi. Inilah yang penting untuk mendapatkan perhatian dari seluruh masyarakat. Agar supaya kebahagiaan yang kita tjita2kan itu dapat dirasakan seljara adil oleh seluruh Rakyat. Dan perjuangan itu sudah tentu juga tak dapat dipisahkan dengan perjuangan untuk perdamaian. Karena kesemuanya adalah untuk perbaikan dan kebahagiaan nasional dan seluruh umat manusia”.

Wawantjara kita beralih.

Dari Ibu Hidajat ke.....

Nj. Sudarman :

„Memang duduk saja di DPR



Nj. Rumamah

GR sebagai fungsionil wanita ini tidaklah sendirian. Jalah dengan dua orang lagi, Ibu Bahro seorang expert agama Islam dari Pekalongan dan Ibu Sutrasno. Djadi tiga orang yang kesemuanya dari Pimpinan Wanita Demokrat. Sebagai anggota DPR-GR dan sebagai Pemimpin Wanita apa yang menjadi angan2 kita pernah saja tulis dalam Su-lindo baru2 ini. Jang pada pokoknya agar supaya segera ada perubahan2 baik bagi kaum wanita, yang hakekatnya masih mengalami kesulitan. Umpamanya soal2 ekonomi, pendidikan, dan perkawinan. Karena itu sudah barang tentu kaum wanita yang duduk dalam DPR-GR ini akan lebih banyak memperhatikan soal2 kebutuhan se-hari2 ini, dan inipun sesuai dengan isi dari Manifesto Politik dan USDEK itu sendiri. Supaya keadilan bisa dijamin, terutama dalam soal perkawinan, maka segera adanya undang2 Perkawinan yang progresif adalah perlu sekali. Ini semua kaum wanita mengharapkannya. Sekalipun pada hakekatnya DPR-GR ini masih bersifat sementara, sebab masih harus diadakan Pemilihan Umum lagi, dan kita menghendaki diadakan tepat pada waktunya, tetapi DPR-GR ini



Sdr. Tieng Suwarni

adalah perlu dan diharapkan agar sebagai suatu alat pelaksanaan tjita2 dapat menunaikan tugasnya dengan sungguh2.”

Wawantjara kita teruskan dengan.....

Nj. Fransisca :

„Saja pikir2.....” — Demikian Sdr. Cisca ini memulai pembicaraannya. “——” sudah barang tentu, sebagai orang yang biasa bekerdja dikalangan terpeladjar, saja perhatikan keadaan mereka. Kehidupan mereka memang agak berbeda dgn kehidupan wanita biasa. Ini sudah tentu sebab umpamanya mereka itu wanita2 pegawai dan terutama pegawai2 partikelir, dan mereka itu mempunyai basis pendidikan yang tjukup. Tetapi sebetulnya, sekalipun keadaan sosialnya berbeda dengan wanita tani atau wanita buruh biasa, mereka mempunyai persoalan yang sama. Jalah dengan yang menjangkut nasib wanita pada umumnya. Jaitu masih dirasakan-perbedaan2, atau anggapan2 yang sangat litjin sekali untuk melihat kaum wanita itu tidak bisa mendjabat lebih tinggi dari kaum lelaki. Banyak alasan2 dan tjara2 yang dijalankan jika ke-

betulan kepala bagian, atau kepala kantornja itu kaum wanita. Tentu sadja tidak semua, tetapi masih banyak dirasakan, terutama dikalangan partikelir. Inilah jang saya anggap, bahwa belum seljara adil kita ini menikmati hasil2 revolusi kita. Ini saja belum berbitjara tentang kepintjangan2 dan kesulitan jang lain-lain, terutama penderitaan sosial ekonomis bagi wanita buruh dan tani jang masih hidup terbelakang. Dan, seharusnya kita ini lebih menaruh perhatian lagi kepada soal2 pendidikan anak-anak. Terutama sekarang ini sudah sangat dirasakan perlunya penitipan anak2 bagi ibu2 jang bekerdja, demikian djuga Taman Kanak2. Memang hal ini djuga berhubungan dengan anggaran belandja PPK. Tetapi bagaimana pun sulitnja Pemerintah djuga harus segera memetjahnja. Harapan saja, DPR-GR ini supaya dapat ikut serta memetjahkan semua kesulitan dan kepentingan dalam melaksanakan Manifesto Politik dan Usdek untuk mentjiptakan Masyarakat jang adil dan makmur."

Demikianlah para pembatja, wawantjara kami landjutkan dangan seorang wanita tani, jang banyak mempunjai pengalaman didesa. Kami berbitjara dengan.....

Nj. Rumamah :

"Tidaklah salah djika orang mengatakan bahwa kaum wanita tani adalah golongan wanita jang djumlahnja terbanjak dan hidupnja adalah jang paling terbelakang dan menderita. Dan saja, adalah di-tengah2 mereka itu." — Demikianlah Nj. Rumamah memulai pembitjaraannja sambil membersihkan daun sirihnja jang akan di-kinang-nja. Kami pandang dia, dan ketawalah kami berdua. Kemudian katanja: "..... itulah pokoknja keadaan wanita desa, sekarang saja dengan atas namanja wanita tani itu diangkat oleh Bapak Presiden untuk mendjadi anggota DPR GR, sudah barang tentu agar supaya DPR-GR ini dapat betul2 memenuhi keinginan Rakjat banjak untuk mentjiptakan masyarakat jang adil dan makmur se-

luruh anggotanja harus mengadakan kerdjasama jang baik dan bergotong-rojong dalam mengatasi kesulitan2. Dan memang betul, bahwa dengan mendjalankan prinsip2 musjawarah itu akan bisa ditjapai pengertian jang baik antara seluruh anggota DPR-GR dan Pemerintah berdasarkan satu tjita2 jalah untuk melaksanakan Manifesto Politik dan Usdek. Dalam tugas inilah orang harus tidak bisa melupakan kepentingan2 kaum tani khususnya. Jang dikatakan masyarakat jang adil dan makmur adalah suatu masyarakat jang ketjukup-an sandang dan pangannja. Keduanya bisa ditjakup djika ha-

Tjita2 Kartini untuk mendjadi guru sangatlah mendalam. Dalam suratnja kepada Njonja Abendanon pada tgl. 30 September 1901 antara lain bisa dibatja sbb.:

"Sepandjang pikiran Bapak, mendjadi gurulah jang se-baik2nja bagi kami, demikian pulalah sahabat2ku di Betawi. Kerdja mendjadi guru itu pada pertimbangannja kerdja jang se-baik2nja jang sepantasnja bagiku jang sesuai benar dengan tjita2ku. Dan dimanalah pula tjita2ku dapat kusebarkan lebih baik, daripada disekolah, mendjadi pendidik turunan baru, jang akan mendjadi perempuan dan ibu dikemudian hari. Dalam tangan anaklah masa jang akan datang, dan dalam tangan ibulah anak, jaitu masa jang akan datang itu. Kalau aku djadi pengarang, betul dapat aku bekerdja banjak2 dengan luasnja mewudjutkan tjita2ku dan memadjukan bangsa kami, sedang kalau aku djadi guru, hanya ketjil lingkungan kerdjaku, tetapi aku dapat mendidik dengan langsung, dan lingkungan jang ketjil itu boleh djadi mendjadi luas, achirnja mendjadi tjontoh teladan bagi orang, asal sadja tjontoh jang diberikan itu ternyata tjontoh jang baik."

Selandiutnja beliau menulis: "mendjadi guru, sebagai jang ku tjita2kan, bukan mendjadi pengasah pikiran sadja melainkan djuga djadi pembentuk budipekerti, se-hari2an bergaul memelihara anak-anak,....."

"Bila aku djadi guru pada sekolah jang djadi tempat tumbangan murid sekali, haruslah aku se-hari2an bergaul memelihara anak2 itu, karena anak2 itu dipertjajakan kepadaku."

sil2 dalam negeri mentjukupi kebutuhan. Khusus umpamanja soal hasil bumi. Memang kaum tani bisa mendjadi penghasil beras dan palawidja jang dapat mentjukupi kebutuhan nasional, sebab di Indonesia tjukup luas tanahnja, subur dan Rakjat Taninja, tjukup njata djika dikatakan Rakjat jang suka kerdja. Dan wanitanja ada kemampuan untuk mendjadi penghasil dalam usaha memperbanjak produksi. Buktinja sekarang ini umumnja kaum tani bekerdja sedjak mata hari belum terbit hingga djauh malam. Tetapi oleh karena mereka itu umumnja hidup dibawah sjarat2 sosial jang djelek dan



Berallah kewadajiban orang yang djadi kepertjajaan, besar pulalah pertanggunganja. Boleh djadi kaupandang aku melebihi-lebihkan, tetapi tetaplah pikiranku, bahwa salahlah dan djahatlah pada pemandanganku, aku akan mempergunakan tenagaku untuk mendidik anak2, yang djadi harapan untuk masa yang akan datang, sedang aku tiada tjakap sungguh2 melakukan kewadajiban besar itu, kewadajiban yang pada pemandanganku amatlah mulia dan sutji-nja."

Sekarang sudah banjak sekali wanita meneruskan dan mewujudkan tjita2 Kartini itu, ialah mendjadi guru, baik di sekolah Rakyat, sekolah Menengah ataupun sekolah Atas.

Pendapatnja bahwa: Guru itu bukan hanya pengasah pikiran sadja, tetapi djuga djadi pembentuk budipekerti anak2, adalah sangat tepatnja. Oleh karena itu haruslah mendjadi pemikiran kita bersama, agar para guru dalam alam kemerdekaan nasional ini benar2 dapat menanamkan pendidikan kepada anak2 untuk mendjadi patriot2 yang sedjati, yang mentjintai tanahair, mentjintai keadilan dan mentjintai alam, mentjintai persahabatan dan perdamaian. Disamping itu supaya anak2 kita itu menjukai akan bekerdja dan beladjar serta menjukai akan tolong-menolong dan saling membantu.

Tepat pada bulan Djuli — dimana diselenggarakan Pekan Anak2 Nasional, maka pentinglah kiranya merenungkan tjita2 Kartini seperti diatas untuk dilaksanakan sesuai dengan haridepan anak2 kita.



hidup miskin, keadilan pemilikan tanah belum ada, sehingga sebagian besar tanah2 dimiliki oleh Tuan2 tanah yang hidup mewah di-desa2 dan di-kota2 besar, tjara penanaman masih primitif sekali. Petani2 kekurangan beaja, bibit yang baik, rabuk, alat2, aturan pengairan jg belum sempurna, dll. Upah kerdja tani tidak lajak. Akibatnja semua kekurangan itu membuat Tuan2-tanah bisa bertindak seperti radja2 ketjil di-desa, lintahdarat meradja-lela, hasil produksi merosot, dan kemiskinan semakin meluas, dan membuat tingkat kebudayaan kaum tani tetap terbelakang, dan desa2 tidak ma-

dju. Karena itu nanti dalam membitjarakan dan melaksanakan land-reform itu harus betul2 konsekwen untuk kepentingan Rakyat terbanjak yang miskin. Saja mengharap djika kaum tani akan mendapat perhatian yang khusus dari anggota2 DPR-GR dan Pemerintah."

Sdr.2 pembatja, demikianlah Nj. Rumamah mengeluarkan isi hatinya. Sekarang yang terakhir kami berbitjara dengan aktivis buruh wanita, Anggota Dewan Nasional SOBSI yang mempunyai banjak pengalaman sebagai buruh wanita, ialah ..

Nn. Ting Suwarni :

"Beberapa surat telah saja terima, ialah sedjak diumumkan tentang pengangkatan PJM. Bapak Presiden Sukarno itu. Banjak hal yang tertjantum dalam surat2 yang datang dari kaum buruh wanita itu. Sudah tentu soalnja menurut kebutuhan mereka dan berlainan karena ada yang dari perkebunan, pabrik2 dan perusahaan2 dalam kota. Umumnja mengenai sekitar penghidupan mereka, yang dirasakan semakin berat sebagai akibat meningkatnja harga bahan2 kebutuhan hidup sehari2, kemudian mengenai djaminan perlindungan kaum buruh wanita yang bekerdja di-perkebunan2 dan perusahaan2. Perlindungan ini tak hanya mengenai djaminan sosial dan ekonomi sadja tetapi djuga mengenai diskriminasi2 yang masih berlaku. Seperti banjak terdjadi di perusahaan2 partikelir, di BPM, Stanvac dll. ada ketentuan2 djika buruh wanita sudah kawin tidak terpakai lagi. Ada surat edaran Pemerintah yang menjelaskan bahwa djika suami pegawai wanita itu bekerdja dalam satu djawatan tidak bisa ditingkatkan djabatannya. Dan mereka itu berseru agar nasibnja diperjuangkan. Djuga ada surat yang mengharap agar DPR-GR nanti dapat memperjuangkan adanya Undang2 Perkawinan yang baik, agar keadilan rumah tangga dapat terdjamin. Saja merasa, bahwa banjak hal yang harus dikerdjakan oleh DPR-GR agar betul2 dapat memenuhi harapan dan kepertjajaan yang sudah dilimpahkan kepadanya. Kami djuga sedang mengumpulkan bahan2 yang kiranya berguna untuk pemelahan masalah2 yang mendasak dewasa ini. Memang adalah sudah tepat sekali djika kita semua harus menjatukan pikiran dan tindakan untuk melaksanakan Manifesto Politik dan USDEK yang sudah setiap kali di-dijelaskan oleh Bapak Presiden itu."

Para pembatja yang budiman, demikianlah pendapat2 mereka sebagai anggota baru dari DPR-GR yang baru sadja dilantik oleh PJM Presiden Sukarno.

Foto : Deppen

Dapat ditjatat pula, bahwa Kalimantan adalah satu satunja pulau jang menghasilkan intan, batu permata jang sangat digemari oleh kaum wanita dimana-mana.



Kalimantan jang kaya akan sungai.

Mengenal Tanahair

Kalimantan

Pulau jang kaya akan sungai

DJIKA dahulu saudara pernah mendengar pulau jang disebut Borneo, setelah zaman kemerdekaan pulau itu kita kenal dengan sebutan KALIMANTAN. Pulau ini adalah jang terbesar diantara pulau2 lain di Indonesia dan terbagi menjadi dua bagian. Bagian utara merupakan dja-djahan Inggris, dan bagian2 Kalimantan Barat, Selatan dan Timur adalah propinsi2 jang termasuk wilayah Republik Indonesia. Akhir2 ini jumlah propinsi itu ditambah satu, jaitu dengan adanya Kalimantan Tengah jang ber-ibukota Palangka Raya. Empat propinsi ini luasnya 534.000 kilometer persegi, berarti $5\frac{1}{2}$ kali pulau Jawa dan Madura atau 20 kali lebih besar dari pada negeri jang mendjadjahnja dahulu (Nederland).

Seperti dapat diterka dari namanya, Kalimantan mempunyai banyak sungai, diantaranya jang terbesar adalah sungai Barito, Kapuas dan Mahakam. Mantan adalah nama pohon jang banyak tumbuh ditepi sungai. Sungai2 disini mempunyai fungsi jang penting, sebab merupakan penghubung antara satu kota ke kota lainnya, dan karena itu pulalah eksploitasi kekayaan hutan2 lebat, seperti kayu dan rotan jang melimpah, tidak berdjalan lancar.

Tjiri khusus suku Kalimantan Tengah.

Seperti halnya dengan pulau2 Indonesia lainnya, Kalimantan pun mempunyai banyak suku dengan adat kebiasaan jang berlainan. Perkenalan dengan suku Kalimantan kami batasi dengan memberikan sorotan kepada suku Kalimantan tengah, suku mana lebih dikenal dengan sebutan suku Dajak, jang boleh pula dikatakan merupakan suku asal dari Kalimantan.

Perkenalan ini hanya sekedar untuk memberikan gambaran kepada pembatja „Api Kartini“ tentang kebiasaan wanitanya disini jang ditjeritakan oleh Sdr. W.R. Effendi, sambil menunggu hasil penjelidikan sebuah ekspedisi anthropologi jang dikirim oleh Universitas Indonesia dibawah pimpinan Drs. Avé (mulai permulaan Djuli 1960 ini).

Selama ini apa jang kita dengar tentang suku Dajak adalah orang2 jang biadab, jang baik wanita maupun laki2nja memakai „tjawat“ dan dikenal sebagai „de koppensnellers“ atau pemanggal leher, sebagaimana dikatakan oleh Mjöberg dan penulis2 kolonial lainnya.

Dahulu pemenggalan leher ini memang dikerdjakan oleh kaum pria, atas permintaan seorang wanita jang akan menjadi isterinya. Perbuatan ini dimaksudkan untuk mengukur kesetiaan sang pria jang dijadikan ukuran sampai dimana ia dapat mempertahankan isterinya kelak. Wanita Dajak tidak mengenal mahar, jaitu barang2 sebagai alat peminang untuk mendapatkan gadis, oleh karena mereka sudah puas dengan hadiah berupa kepala2 orang, meskipun sekarang hal itu dilakukan hanya setjara simbolis. Jaitu dengan

Foto : Deppen



Wanita Kalimantan berpakaian setjara daerah.

menundjam kerangka2 dari balai adat jang di-
ketuai oleh seorang demang, seorang tua jang
diangkat oleh penduduk.

Tjawab bukanlah pandangan jang menundjuk-
kan kebudayaan, oleh karena menurut suku Da-
jak, mereka akan dapat bergerak leluasa dida-
lam melakukan pekerjaan mereka diladang.

Hak sama disegala lapangan.

Berbeda daripada kaum wanita didaerah Kali-
mantan lainnya, wanita suku Dajak lebih bahagia
karena dapat mengenjam hak sama diberbagai
lapangan, baik didalam kehidupan keluarga mau
pun sosial. Wanita disini dapat menentukan sen-
diri, pria mana jang mereka pilih sebagai suami,
sedangkan hak waris tidak lagi menjadi per-
solan seperti jang dialami oleh kaum wanita
didaerah lain. Dalam memilih lapangan peker-
jaan mereka pun sama leluasanya dengan te-
manja pria, meskipun lapangan jang mereka
pilih adalah sebagai bidan atau djururawat.

Jang tidak ada perbedaannya antara wanita
Kalimantan pada umumnya adalah ketjakapan
mereka mengerdjakan „home industry” atau ke-
radjinan rumah tangga. Menganjam adalah peker-
jaan jang khas dari wanita Kalimantan. Ba-
rang2 hasil karya mereka itu biasanja diberikan
sebagai hadiah kepada kekasih dan bagi para
orangtua pekerjaan mereka itu menjadi ukuran
ketjakapan bakal menantu.

Djika saudara pernah melihat hiasan dinding
jang dianjam dan seringkali dihiasi dengan ma-
nik2 dari berbagai matjam warna, pekerjaan itu
adalah hasil ketekunan wanita Kalimantan, dan
kalau saudara ingin mengetahui mana jang bua-
tan wanita Dajak dan manakah jang berasal dari
wanita Kalimantan daerah lainnya, maka perbe-
daan itu terdapat pada rapat atau djarangnya me-
njusun manik2nja. Boleh djadi hal ini dibuat ka-
rena pertimbangan perongkosan.

Kaum pria Dajak djuga terkenal dalam kera-
djinan tangan. Tempat rokok dari rotan, „tala-
bang” (tameng) dan „mandau” (sematjam pe-
dang) sampai ke ikat pinggang mereka, dihias
dengan ukiran2 jang indah, jang motif2nja
mempunyai arti tersendiri.

Kebiasaan jang tradisionil.

Djika kebiasaan2 lain karena perkembangan
sedjarah, seperti pemotongan leher, sudah hapus
dari kehidupan suku Dajak, maka kebiasaan jang
hingga sekarang masih ada ialah „talou” (ra-
djah) jang terdapat dileher kaum wanita, se-
dangkan pada pria ditemui dibetis atau ditangan.
Radjah ini menunjukkan suku mereka masng2,
dan biasanja dibuat djika mereka telah akil
balig.

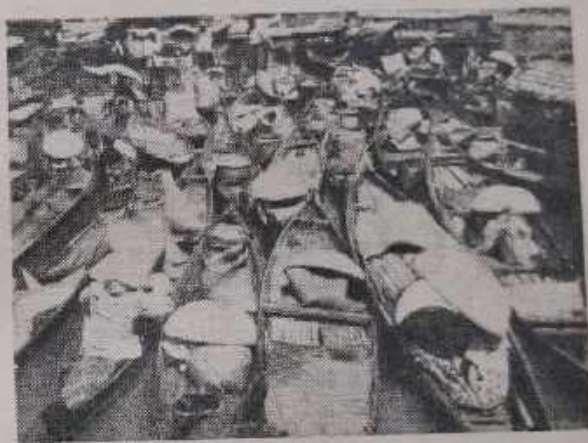
Irama gendang menjadi isarat duka atau se-
nangja suku Dajak. Djika didengar irama jang

lamban, ini tanda seorang mendekati adajnja.
Dan kalau irama itu tjepat, adalah tanda orang
telah meninggal. Upatjara „tiwah” merupakan
kebiasaan untuk memperingkar majat seorang
anggota keluarga jang telah meninggal k.l. 5
tahun. Kebiasaan mengubur majat, seperti jang
kita kenal ditanah Djawa, jarang terdapat sebal-
ik kebiasaan mereka adalah menggantungkan majat
itu diatas pohon. Upatjara „tiwah” dilakukan se-
tjara besar2an kadang2 berlangsung sampai sa-
tu bulan. Pada kesempatan ini berlaku sematjam
perplontjoan, jaitu dimana suku jang lebih tinggi
asalnya dapat berbuat sekehendak hatinya terha-
dap suku jang lebih rendah. Bersamaan dengan
itu dipotonglah beberapa ekor kerbau jang djum-
lahnja sama dengan banjaknja kambing dan
ajam.

Pada akhir „tiwah” itu maka tulang2 anggota
keluarga jang telah meninggal itu disusun rapi
dan dimasukkan kedalam rumah ketjil jang bia-
sanja terdapat didepan rumah dihadapan keluar-
ganja.

Ja, lain ladang lagi belalang, lain pula kebia-
saan tiap penghuni tanahair kita jang luas ini.
Namun semua menuju satu tjita2: Indonesia
jang adil dan makmur.

Foto : Deppen



Sungai2 di Kalimantan adalah merupa-
kan lalu lintas jang ramai untuk meng-
angkut barang hasil produksi.

Para langganan diharap dengan sangat
supaja mengirimkan uang langganannya
langsung kepada administrasi Api Kartini
dengan alamat :

Kramat V/7 Djakarta.



SEKEDJAP MATA

hidup perlu humor

* * *

Salah satu adegan film *Sekedjap Mata*

Kali ini kami, penonton sungguh2 mendapat hiburan setelah menonton film *Sekedjap Mata*, karya Bachtiar Siagian.

Kami mengucapkan salam penghargaan yang besar kepada bung Bachtiar yang dalam keadaan yang serba sulit sekarang, dengan betul2 sukses membawa kami kedalam suasana humor yang hidup. Pula dalam keadaan yang dari hari kesohor menekan kehidupan kami ini, terutama humor akan membawa kami kepada optimisme hari esok, bagaimanapun getirnya keadaan yang sedang kami hadapi.

Sepanjang film kami diadjak tertawa oleh bung Hamid Arif, yang dengan sangat lintjah dan sederhana memerankan watak orang yang sangat simpel: dia hidup untuk makan. Persoalan lain tidak begitu penting baginya. Dan soal perut mengantar dia kepada bermatjam-matjam ragam kehidupan yang dibawa oleh manusia sepanjang masa.

Demikian Sdr. Bachtiar sebagai penjurun tjeritera, pemimpin produksi dan pemegang regie menjunjukkan kepada kami serentetan watak manusia yang sekarang ini menghidupi masyarakat dan zaman kami.

— Tokoh pedagang, sepekulan, yang diwakili oleh Sdr. Chatir Harro menganggap bahwa hidup ini hanya dikendalikan oleh uang yang dimiliki.

— Tokoh seniman, yang dibawa oleh Zainal Abidin, menegaskan bahwa pendirian hidup lebih penting. Banjak perhitungan mesti dibuat untuk mempertahankan pendirian hidup dan banjak segi2 kehidupan yang enak, mewah mesti dilakukan, bahkan hiraan orang2 yang beruang dan ketjongkakan harus dihadapi dengan tabah.

— Pak Ardi dengan sangat sederhana dan ber-sungguh-sungguh menjelaskan gambaran2 kehidupan itu dengan tokoh orang desa yang sederhana dan djudjur.

— Mieke Widjaja, mestinja membawakan wa-

tak gadis belasan masih plonto dalam liku-liku hidup. Sangat kami sajangkan bahwa Mieke bermain terlalu berkelebihan, dan terlalu ribut, banjak gerak. Bagaimana populernya seorang aktris, tugasnya yang primer ialah membawakan peran yang diwakili. Sebagai wanita kami tentu mengharap sukses yang besar bagi Sdr. Mieke. Hendaknya kritik ini dianggap koreksi yang sehat.

Selain humor yang segar, perlu kami utarakan disini, pengungkapan Sdr. Bachtiar Siagian tentang perkawinan paksa yang masih sadja terdjadi didesa-desa. Apalagi pada waktu kami, kaum wanita sekarang ini sedang memperjuangkan undang2 perkawinan yang adil, hal pengungkapan Sdr. Bachtiar sangat penting artinya. Dan memang kami mengharapkan pendirian yang tegas dari sigadis, bahwa perkawinan paksa dapat diurungkan djika sigadis gigih menentangnja. Meskipun dalam kehidupan yg sebenarnya tidak enteng tanggungannya. Tetapi djika tiap2 gadis dapat menghadapi paksaan itu dengan pendiriannya yang tegas, tentunya itu merupakan suatu kemadjuan mendjadi perjuangannya bagi hal yang sedang mendjadi perjuangan bagi wanita bersama.

Demikian film *Sekedjap Mata*, telah memberi kami gambaran sekelumit kehidupan dengan pahit, getir, humor dan kesegaran sehari-hari. Mudah-mudahan film ini merupakan dorongan yang konkrit bagi pemerintah untuk dengan njata dan bersungguh-sungguh membantu kehidupan dan perkembangan perusahaan2 perfilman nasional. Menikmati pengungkapan segi2 kehidupan sendiri pada waktu sekarang lebih baik dari pada mendjadi penonton tjara hidup asing yang kurang manfaatnya bagi kami, djika kami sebagai penonton hanya disuruh mengagumi muka2 tjantik dan tjara hidup mewah yang sukar kami ketemui dalam hidup kami sendiri.

Rukmi.

Orangtua juga

pernah berbuat

kesalahan

Apakah orangtua juga membuat kesalahan? Dimata anak2nya yang masih ketjil sudah tentu tidak. Anak ketjil menganggap ajahnja sebagai orang yang paling berani, paling kuat, yang paling pandai (tjakap), — dan ibunja sebagai orang yang paling tjantik, yang paling hebat yang ada didunia ini. Ia belum mempunyai kritik.

Anak2 kita yang masih ketjil menganggap dunia ini sesuatu yang besar, yang menakutkan, yang aneh baginja, ia memegang tangan ajahnja untuk mendapat bantuanja, ia mencari perlindungan dalam pelukan ibu. Tidaklah mengherankan apabila mereka itu menginginkan seorang ajah yang berani, seorang ibu yang setia, yang tabah terhadap segala bahaya dan tidak akan menelantarkan mereka.

Terus terang sadja, — kita tidak sepenuhnya memenuhi harapan2 ini! Sajang—, kita tidak sedemikian berani, sedemikian baik dan sedemikian adil — sebagaimana anggapan anak2 kita. Tetapi, tentu sadja semua itu tidak kita perlihatkan, karena akan membikin mereka takut dan bingung. Bagi kita, tinggal berusaha sedapat mungkin untuk sedikit memadamai apa yang menjadi bajangan anak2 kita yang terkandung dalam hatinja.

Sekalipun demikian, para ibu dan ajah, ada baktinja juga untuk mendidik anak2 kita beladjar mejadari — apabila ia sudah agak besar, jaitu pada waktu sudah harus bersekolah dan bergaul —, bahwa ajahnja yang perkasa dan ibunja yang tiemerlang adalah juga manusia biasa yang pernah chilaf dan pernah berbuat keliru. Sungguh, tidak ada djeleknja, untuk sekali-kali menunjukkan pada mereka setjara terus terang: „Lihatlah, ibu dan bapak pernah mengatakan, bahwa anak yang baik selalu bangun djam lima pagi. Tetapi ibu dan bapak sendiri kadang2 juga segan rasanja, kau tahu sendiri bukan? Baiklah kita sekarang bersamasama berusaha untuk bisa bangun pagi2!”

Apakah dengan demikian ia tetap akan menghormati ibu dan ajahnja? Ja, barangkali sedikit kurang hormatnja, tetapi sebaliknya ini mendjadi lebih baik! Anak tidak senang berlagak dan setiap anak mempunyai pembawaan kagum akan kedjudjuran, apakah kita tidak akan mendidiknya supaya setjara djudjur mengakui kesalahannya? Apabila kita mengakui suatu kelemahan atau kesalahan, ia akan lebih melihat pada ke-



beranija kita untuk setjara djudjur mengakui-nya daripada melihat pada kesalahan itu sendiri. Djuga anak akan merasa lebih senang, apabila ia diadjak ibunja atau ajahnja berbitjara seperti seorang dewasa, — seorang teman, hal ini akan lebih mempererat hubungan antara anak dan orangtua. Dan hal ini akan mendorong anak untuk dengan setjara djudjur mengakui kekurangan2nja sendiri. Selanjutnja anak akan lebih berusaha untuk memperbaiki kesalahan2nja, apabila ia tahu bahwa orangtuanya juga berusaha demikian.

Tetapi, masih ada alasan lain, mengapa kita harus selalu mendjaga, agar anak2 kita mengerti, bahwa kita juga pernah berbuat salah.

DARI SUDUT DAPUR



Melihat D.P.R. Gotong-Rojong

Mak berkesempatan djuga melihat pelantikan dan melihat rapat DPR GR jang pertama. Wah, lumajan djuga. Wanitanja banjak. Tak lain, mak tjuma mendoa, mudah-mudahan wanita2 ini disamping berdjuaang untuk kepentingan umum, djuga djangan lupa kepada kepentingan wanita.

Maklum si, sekarang ini kari masih banjak orang2 jang mengira, bahwa kalau wanita banjak tjampurtangan politik, dunia akan djadi brabel. Makin banjak wanita jang keluar rumah, makin rusak rumahtangga. Mungkin dalil ini benar untuk tuan2 dan njonja2 besar jang serba ketjukupan. Tapi, tjoba sadja, lihat tuh, wanita2 tani, pedagang ketjil di pasar2..... makin banjak dirumah, makin brabel kendilnja (periuik nasi) karena tak terisi. Suami sadja tjari duwit, tidak

Dan alasan ini adalah sederhana sekali, — jaitu karena ia toh pada suatu waktu akan mengetahui sendiri, apabila ia mendjadi besar dan mendjadi kritis. Djika hal ini terdjadi, akibatnja anak akan merasa ketjewa.

Anak jang sudah biasa mengagumi dan patuh terhadap orangtuanya, kadang2 pada umur 11 atau 12 mendadak membangkang atau berontak. Pada umur ini anak berpikir sendiri. Ia tidak lagi menerima begitu sadja, ia mempunyai pendapatnja sendiri: ini adalah hal jang biasa dalam pertumbuhannja mendjadi dewasa.

Djuga terhadap orangtuanya ia mempunyai pendapatnja sendiri, ia mulai membandingkan perkataan dan perbuatannja. Hal2 jang sebelumnya sudah diketahuinja, tetapi jang pada waktu itu belum dipikinja, mendadak mempunyai arti baginja. Misalnya: ajahnja seorang pegawai, tinggal beberapa hari dirumah untuk pekerdjannja sendiri, tetapi mengatakan bahwa ia sakit,

tjukup makari sedari. Habis? Kalau gitu, apa suruh nongkrong sadja?

Makanja, mak senang djuga, lihat wakil2nja ada wanita2nja. Biar mereka buktikan bahwa rumahtangga mereka tetap aman, bahagia, dan tidak morat-marit, meskipun ditinggal beberapa djam diluar rumah. Ja apa bukan?

Ketjil2, mak rupanja ada jang menganggap orang rada penting djuga. Tandanja dapat undangan resmi dari Istana. Tjuma, waktu mak lihat kok aneh. Alamatnja didalam (jang sudah ditjap) berbunji..... "minta dengan hormat atas kedatangan Jang Mulia/Saudara beserta njonja pada hari....."

Rupanja jang berkuasa, menganggap, bahwa jang diundang semuanja laki2. Meskipun ada wanita itu telah madju, telah punja fungsi sendiri, maka dianggap sadja: laki2. Atau, dalam kamus mereka, wanita itu tjuma embel2 sadja. Djadi tidak perlu mengganti tradisi jang sudah ber-abad2 lamanja, bahwa "wanita swarga nurut".

Mengapa surat undangan itu tidak dirubah sadja..... "mengharap kedatangan saudara suami isteri....." kan begini tjukup demokratis?????

Wah serem djuga, waktu pembukaan sidang R.R.I. lengkap perkakasnja untuk merekam suara. Alat pemotret alat film tidak kurang lengkapnja. Sebentar lagi, penduduk tentu akan dapat menjaksikan siapa2 jang djadi anggota2 DPR GR. Siapa2 wanita jang duduk disana. Dan lagi wanita chusussnja, tinggal meranti hasil apa jang akan diberikan kepada para wanita. Apakah wanita2 sudah boleh lega, bahwa tidak akan ada lagi penjerobot2 kebahagiaan rumahtangga? Apa anak2 sudah akan bisa didjamin makarnja, pendidikannja dsb-nja?

Tapi..... mak pesan. Djangan hanja menanti sadja. Berbuatlah. Sebab, hasil jang akan datang, adalah buah usaha kita sendiri. Mereka jang duduk itu, tjuma mewakili kita. Akurrrr????

Mak Ompreng.

"Ini adalah bohong" pikinja. Ia kemudian ingat akan pendidikan ajahnja tentang "kedjudjuran". "Djadi ajah bukan sadja seorang pembohong tetapi djuga bermuka-dua," pikinja marah.

Semua hormat terhadap ajahnja lenjap sama sekali. Ia merasa ditipu ajahnja dari mendjadi marah terhadapnja. Pada saat inilah lahirnja "cross-boy" (cross = marah).

Tidak, kita dapat menjelamatkan anak2 kita dari "penemuan" jang pahit pada saat jang tidak baik itu. Mereka boleh sadja mengetahui, bahwa ibu dan ajahnja adalah manusia biasa dengan kesalahan2 dan kekurangan2nja. Asal sadja kita menundukkan, bahwa kita mentjoba mengatasi kesalahan2, bahwa kita benar2 berusaha mendjadi orangtua jang berani, tabah dan berbudi luhur sebagaimana mereka melihatnja pada waktu masih ketjil.

„Taman Pendidikan Anak²”

Nj. E. Mardjuki Palembang,

PERTANJAAN:

Saja punya anak perempuan, sekarang mendjelang umur 12 tahun. Persoalan jang saja hadapi sekarang ialah mendjelang akan adanja perobahan pada anak saja tersebut, jaltu "bulanan" per-

tama jang mungkin tak lama lagi akan dialami-nja. Jang saja tanjakan talah, apakah jang saja lakukan sebagai seorang ibu, kalau anak saja menerima "bulanan" itu. Dibiarkan sadja, ataulah perlu saja djelaskan pada anak?

DJAWABAN:

Sama halnja dengan seorang ibu jang pernah mempersoalkan apakah anaknya jang masih kecil itu perlu diberitahu tentang baik atau buruknja keadaan jang mengelilingnja, tentang adanja bahaya perang dsb. Dalam mendjawab persoalan ini perlu kita berpegang pada pendirian bahwa tujuan pendidikan anak² kita adalah membimbing perkembangan anak supaya ia lambat laun dapat berdiri sendiri dan mengambil sikap jang tepat dalam menghadapi berbagai kemungkinan jang dapat menimpa anak dalam kehidupannya. Djadi djelas bahwa sikap "membiarkan" dari seorang ibu adalah salah. Sebelum terdjadi sesuatu

pada diri anak. Ibu wadjib memberitahukan pada anak dengan bidjaksana tentang perobahan jang akan dialami oleh anak. Tentu sadja djangan dengan menakut-nakuti. Selain memberitahunja djuga Ibu perlu membantu anak dalam mempersiapkan pakaian (serbet bulanan) jang di perlukannya, dan memberitahu bagaimana tjara memakainya dsb. Dan jang tak boleh Ibu lupa ialah mengertikan pada anak bahwa waktu menerima "bulanan" itu kebersihan perlu dijaga, karena tidak djarang terdjadi anak memakai sembarang lap sadja (misalnya kaus kaki) bila si Ibu tidak mengertikannya.

Nj. Soedjono Klitren Jogjakarta,

PERTANJAAN

Anak saja umur 6½ tahun, maksud saja akan saja masukkan sekolah bulan Agustus jad. ini. Persoalan jang saja mintakan nasehat kepada Ibu² Redaksi "Taman Pendidikan anak²" ialah, sekolah jang tepat dan baik bagi anak saja itu. Akan saja masukkan di Sekolah Rakjat Negeri jang biasanja ada dikampung² dan jang dikun-

djungi oleh anak² rakjat umum, tapi saja khawatir djika anak saja bergaul dengan anak² kampung bisa ketularan matjam² penyakit dan berbuat kasar seperti biasanja anak² kampung itu. Akan saja masukkan disekolah partikelir jang biasanja hanya dikundjungi oleh anak² "prija²" jang berada, tapi uang sekolahnja sekarang terlalu mahal.

DJAWABAN:

Dalam membahas jang Ibu adjukan ini, perlu kiranja kita tindjau dari hal pertumbuhan djiwa anak. Pertumbuhan djasmani dan rohani (fikir) anak selain dipengaruhi oleh sifat² pembawaannya djuga dipengaruhi oleh keadaan² sekelilingnja. Keadaan sekelilingnja jang mempengaruhi anak ini terutama ialah keadaan rumah tangga (ayah-ibu dan keluarganya), lingkungan tempat tinggal, sekolah dan tidak ini sadja, djuga keadaan masjarakat kita jang luas ini djuga mempengaruhi pertumbuhan anak kita. Jang penting bagi kita para orangtua ialah, bahwa kita harus mendidik anak² kita untuk menanam dasar² watak jang baik pada mereka, supaya anak² lambat laun dapat membedakan antara jang baik dan jang buruk dan supaya anak² dengan tegas memilih fihak, ialah memilih pada sifat² jang baik dan jang benar, serta dengan tegas mereka melawan dan membentji sifat² jang buruk. Dengan pegangan sendjata ini, meskipun anak² kita tidak setiap saat didampingi oleh pendidiknja, anak dapat selalu mengambil sikap jang tepat dalam menghadapi

matjam² pengaruh jang ada dalam masjarakat luas ini.

Dalam memilih sekolah bagi putra Ibu, menurut pertimbangan kami ialah: sebaiknya Ibu djangan membatasi pergaulannya dengan segolongan orang sadja, jang belum tentu memberi pengaruh² baik bagi putra Ibu. Anak supaya sejara wadjar dapat bergaul dengan teman²nja jang tentu sadja berasal dari berbagai matjam keluarga. Dalam pergaulan jang luas ini anak kita akan dapat beladjar banyak dari pengalaman²nja. Tentu sadja dalam hal ini orangtua harus mengawasinja dengan bidjaksana dan selalu memberikan bimbingan dalam segala hal. Dan djika orangtua tjukup memberi dasar² jang baik sebagai pegangan anak dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar, anak akan dapat selalu mengambil sikap jang tepat, dan orangtua tak usah khawatir djika anaknya bergaul dengan anak² lain. Sebaliknya djika orangtua membatasi pergaulan anaknya, jang mendjad korban adalah anaknya sendiri, karena tidak tjukup mendapat pengalaman sehingga merugikan perkembangan anak sendiri.



Demonstrasi Rakyat Belanda menentang dikirimkannya pasukan2 militer Belanda ke Irian Barat.

Setiakawan Wanita dari Berbagai Negeri

Berhubung dengan dikirimkannya kapal induk "Karel Doorman" oleh pemerintah Belanda ke Irian Barat yang mengantjam perdamaian dan kemerdekaan Indonesia, menimbulkan aksi2 di Indonesia maupun Rakyat diberbagai negeri. Juga dengan akan singgahnja kapal induk tersebut ke Djepang, Rakyat, Pemerintah dan Parlemen Indonesia menjatakan protesnja.

Kaum wanita dari berbagai negeri menjatakan protesnja pula dan menjatakan setiakawan pada wanita Indonesia.

Gabungan Wanita Demokratis Sedunia :

GWDS menjokong sepenuhnya dan menjatakan setiakawan terhadap perdjuaan Rakyat Indonesia dalam menentang pengiriman pasukan2 militer Belanda setjara besar-besaran kepantai Irian Barat.

Kami mengutuk manoevre2 tsb. yang merupakan provokasi agresif terhadap Rakyat Indonesia, yang membahayakan perdamaian Asia Tenggara. Kami yakin bahwa ketetapan perdjuaan seluruh Rakyat Indonesia akan menghasilkan dihormatinja ke utuhan wilajahnja yang akan membuka kemungkinan yang lebih besar untuk kemajuan tanahair saudara2 dan untuk kehidupan yang baik dan anak2 saudara.

Kami harap agar pernyataan ini diteruskan pada wanita Indonesia yang merupakan penjokong aktif dari wanita seluruh dunia.



Gerakan Wanita Belanda :

Setelah diterima berita bahwa Pemerintah Belanda akan mengirimkan pasukan ke Irian Barat, maka Gerakan Wanita Belanda (NVB) telah mengirim surat protes kepada Parlemen dan Kabinet Belanda, mengingat pengalaman aksi2 polisionil Belanda yang pernah terdjadi terhadap Indonesia, yang telah memaksa korhan banjak pemuda2 Belanda.

NVB menundjukkan bahwa setiap usaha untuk memperkuat kolonialisme mendapat tantangan dari dunia dan akan menimbulkan kegelisahan.

Keputusan Parlemen Belanda dimana kaum reaksioner merupakan majoritet telah menggelsahkan kaum ibu dan Rakyat Belanda yang tjanta damai. Dari keterangan menteri pertahanan Belanda ternjata bahwa soalnja bukan untuk kepentingan Rakyat Belanda atau penduduk Irian Barat, tetapi tindakan tsb. merupakan bagian dan politik Nato yang agresif yang akan mengakibatkan padjak 200 djuta rupiah Belanda untuk persendjataan. Kenjataan tsb. akan membawa konsekwensi tambahan padjak yang menjadi beban Rakyat Belanda.

Selanjutnja NVB mengadjak semua organisasi wanita di Nederland untuk menjatakan pendapatnja terhadap pengiriman pasukan tsb.

Dalam hubungan aksi ini, di Rotterdam telah diadakan petisi dikalangan ratusan kaum buruh pelabuhan, setelah diadakan pembijaraan dengan kaum ibu dari NVB.

Kaum wanita dan ibu Belanda yang tjanta damai akan tetap berusaha keras, demi kepentingan anak2 Indonesia dan anak2 Belanda yang bersahabat, agar penumpahan darah dapat ditjegah.



Wanita Australia :

Wanita pembantu buruh tambang dari Bulli-Corral Selatan (Australia) menjatakan : "Dari semua yang kami peladjar memundjukkan bahwa kami mempeladjar kenjataan dimana Belanda sedang menggerakkan pasukannja ke Irian Barat dan kami menjatakan simpati kepada Rakyat Indonesia. Menghadapi kenjataan ini kami berharap sebagaimana dalam kenjataan wanita Australia memperhatikan wanita di lain bagian dunia dan akan memprotes atas nama perdjuaan saudara2 untuk melawan agresji".

Wanita Djepang :

Rakjat Djepang jang heroik jang telah mengadakan aksi2 populer dalam menggagalkan kedatangan Eisenhower di Djepang, dalam meruntuhkan Kishi dan menentang ratifikasi „pakta keamanan” Djepang—Amerika Serikat, dimana Michiko Kamba, mahasiswa wanita telah gugur, kini wanita dan kaum ibu Djepang tak ketinggalan menundukkan rasa setiakawannya terhadap Rakjat Indonesia untuk membela perdamaian dan kemanusiaan.

Para anggota dari Panitia Persiapan Konferensi Wanita Asia-Afrika Djepang dan para wakil dari berbagai prefektur (satuan daerah) jang menghadiri Kongres Nasional ke-6 kaum Ibu Djepang mengambil keputusan bahwa mereka akan menjerukan kepada wanita dan penduduk lainnya supaya mulai mengadakan kampanye untuk menentang „kundjungan” kapal Belanda itu.

Mereka djuga mengundjungi Kementerian Luar negeri Djepang dan menuntut dibatalkannya izin kundjungan „Karel Doorman”; dan 3 kapal perang Belanda lainnya ke Yokohama. Dinjarta-

Michiko Kamba
mahasiswa Djepang jang gugur dalam demonstrasi di Tokyo.



kan djuga bahwa kapal perang Belanda tsb. ikut ambil bagian dalam menindas gerakan pembebasan nasional Rakjat Indonesia dan karena itu harus dihalangi masuknja ke pelabuhan2 Djepang. Bersamaan dengan itu protes tsb. telah disampaikan kepada kedutaan Belanda di Djepang.

TALI PUSAT DAN PUSAT

Oleh : Nj Mawarni

Tidak djarang kita mendengar, lebih2 dari desa2, baji jang belum sampai berumur 10 hari meninggal dengan sakit mendadak panas atau sakit kedjang-kedjang. Ini disebabkan antara lain oleh penjakit2 jang dinamakan Sepsis-pusat atau Tetanus-pusat.

Bibit penjakit2 ini didapat pada waktu pemotongan tali pusat dengan alat2 jang tidak steril, misalnya gunting jang tidak disteril terlebih dulu atau dengan bilah bambu jang lazim digunakan oleh dukun2 baji dikampung2 jang belum mendapat pendidikan ilmu kesehatan dari djawatan2 kesehatan.

Tanda2 penjakit Sepsis — pusat ialah :

Baji mendjadi lesu, tak mau menjusu dan seringkali panas demam amat tinggi, adakalanya baji mendjadi biru. Pusatnja kelihatan agak meradang, sekitarnya agak merah dan bengkak dan kalau ditekan kadang2 keluar nanah sedikit.

Seringkali pada pusat sendiri tidak kelihatan radang, tetapi se sudah baji berumur 5, 6, 7 hari, se-konjong2 tidak mau menjusu, karena otot pengunyah kedjang, mulut sukar terbuka.

Sebentar2 terkedjut, kalau terdengar sesuatu didekatnja atau oleh tjahaja jang amat terang. Kalau tersinggung sedikit sadja bisa mengakibatkan seluruh badai si baji mengedjang, sambil melengkungkan punggungnja dan kepalanja menekuk kebelakang.

Kedua-dua matjam penjakit ini sangat berbahaya dan mudah menyebabkan meninggalnja baji. Karenanja kalau ada tanda2 seperti tersebut diatas segeralah anak itu dibawa ke dokter.

Lebih berbahajanja penjakit tetanus, ialah karena pada penjakit ini baji tidak sanggup menelan disebabkan kedjang (kram pen), maka djarang sekali baji jang terkena penjakit ini dapat tertolong.

Karena itu untuk mentjegahnja :

Pertama : Pada waktu melahirkan, berusaha agar bisa ditolong oleh bidan atau dukun baji

jang telah mendapat pendidikan ilmu kesehatan dari djawatan2 kesehatan.

Kedua : Untuk memelihara kesehatan baji selanjutnja :

Sebelum tali pusat kering, sebaiknya kalau memandikan djanganilah seluruh badan dimasukan didalam air (dilap2 sadja), agar pusat tidak basah, atau kalau mau memasukkannya seluruh badan dalam air, air harus direbus sampai mendidih dulu dan didinginkannya hingga hangat2 kuku.

Dan sesudah dimandikan, pembungkus tali pusat harus diganti dengan kain kasa (gaas) steril baru jang telah dibasahi dengan alkohol 50% atau spiritus bakar, jang mudah dibeli di-rumah2 obat.

Djika tali pusat telah gugur (puput), pusat itu masih belum kering djuga, tjukuplah dibubuhi dermatol setiap sesudah mandi.

Djangan dilupakan, setiap ibu jang akan memandikan bajinja, tangan harus bersih, sehingga sedikit memungkinkan terdapat infeksi pada pusat bajinja.





Kaum Wanita mengambil bagian dalam Komune Paris, Barikade di „la Place Blanche“ dipertahankan oleh wanita.

Kebangkitan Wanita Perantjis



REVOLUSI Besar menjaksikan wanita Rakjat beraksi. Merekalah jang sekarang tampil didepan. Mereka mengisi bukit-jatatan² dengan penderitaan², tuntutan², protes² dan dikirimkan ke Dewan².

Pada tg. 5 Oktober wanita muda dari Hailes bernama Reine Audru menjerukan kepada kaum wanita untuk menuntut „Roti!“ Wanita Rakjat tsb. datang ke Versailles untuk men-tjari radja, mereka mengemukakan kesengsaraan² wanita Rakjat, penderitaannya jang tak terhingga, keinginannya mendapat perbaikan. Radja mendengarkannya dengan hati jang gelisah. Maka ketua Madjelis Nasional jang ikutserta pula pada saat itu, mengambil kesempatan baik daripada keadaan ini, untuk mende-sak kepada radja supaya radja suka menanda-tangani naskah „Hak-hak Manusia“, jang ran-tjangan²nya memang telah dibawa. Radja sangat bingung. Rasa hati-ketjilnya memberontak, ke-angkuhan-tradisinya marah dan bentji, kemulia-an mahkotanya merasa terantjam, sebab menandatangani naskah itu berarti menandatangani vonis-mati kepada hak-radja jang tak ter-batas. Menandatangani naskah itu berarti mem-bunuh keradjaan mutlak. Tetapi diluar istana berdiri ribuan Rakjat dengan 8000 orang wani-ta dibagian jang muka,menunggu meski-pun hudjan sedang turun dengan hebatnja, ... menunggu telah berdjam-djam lamanja, menunggu dengan muka jang seram. Kedjeng-kelan dan dendam-hati terbatja dimata mereka itu! Apa jang radja hendak perbuat kini?

Achirnja apableh buat, ia tandatangani nas-kah itu! „Hak-hak Manusia“ ia sjahkan. Hak-radja jang tidak terbatas ia lepaskan, boleh masuk kelobang kubur. Sungguh suatu delik jang

maha-bersedjarah didalam proses anggapan² manusia!

— Hari Kemerdekaan Perantjis — disebut-kan hari-kehormatannya kaum laki², maka 6 Oktober adalah hari kehormatannya kaum wa-nita. Pada tg. 14 Djuli kaum laki² telah menak-lukkan Bastille, tetapi wanita pada tg. 6 Okto-ber telah menaklukkan hak-radja, — telah me-naklukkan keradjaan!

Semakin banjak wanita mengambil bagian dalam kehidupan politik, aktivitet perhimpun-an², mereka pun mengadakan pidato² di De-wan², disampingnya terdapat kaum laki² dalam demonstrasi² menentang kenaikan harga ba-rang² kebutuhan hidup. Djadi demonstrasi per-himpunan wanita Republikan jang dipimpin oleh Claire Lacombe, memainkan peranan jang sangat penting dalam pemberontakan populer jang berachir dengan djatuhnya kaum Girodin pada tahun 1793. Banjak wanita memitih mati untuk kehormatan kaumnya dan diakuinja se-mua hak² wanita. Mereka disokong oleh djuta-an wanita jang bersama-sama kaum laki me-nalami kesengsaraan, penderitaan jang tak terhingga dan penindasan.

Tetapi apakah jang didapat dengan keme-nangan ini buat mereka sendiri? Sungguh me-ngetjewakan sekali! Sebab keterangan tentang „Hak² Manusia“ jang telah ditandatangani oleh radja itu, tidak berisi satu kalimatpun jang mengatur hak² wanita! Pada waktu Madjelis Nasional merentjanakan surat-keterangan itu, menjusun kata² jang hendak menentukan hak² manusia didalam negara, memformulir faham² dasar jang akan mendjadi alas² prinsipil bagi gedungnja masjarakat dan negara, pada waktu itu wanita „diluar pemitjaraan“. Masjarakat,

negara, politik, dan lain sebagainya, hanyalah buat kaum lelaki saja.

Tetapi kendatipun demikian, 6 Oktober tetap mengandung arti maha-penting bagi kaum wanita sendiri. Tidakkah pada hari itu kaum wanita Perancis telah bangkit, telah berani memekikkan suaranya sendiri, telah mengambil nasib dalam tangannya sendiri, telah mampu memaksakan kehendaknya, telah berhasil memaksa kepada dunia-ramai supaya tidak mere-mehkan lagi kepadanya? Sedjak 6 Oktober itu mereka menjelma menjadi „tenaga2 pendorong bagi propaganda revolusioner“. Sedjak hari itu mereka sadar, dan bukan saja mereka lalu menjadi anggota klub2 yang didirikan kaum laki2, — mereka mendirikan pula perserikatan2 wanita sendiri, perserikatan2 wanita yang besar2, — perserikatan2-politik-wanita yang pertama didalam sedjarah kemanusiaan! Didalam satu kota saja, misalnya di Bordeaux perserikatan „Amies de la Constitution“ mempunyai anggota 2000 orang dan tiabang Paris saja dari perserikatan „Femmes Republicanes et Revolutionnaires“ mempunyai anggota tak kurang dari 6000 orang.

Heroisme wanita dalam komune

Komune Paris yang membangunkan antusiasme dunia adalah halaman yang paling djaja dalam sedjarah Perancis baik dalam periode kemenangannya dan kemundurannya serta penderitaannya. Kita teringat „Mur des Federes“ jalah dinding dimana mereka yang bangkit melawan keradjaan dan pendudukan Djerman menemui adjalnya, kita tahu nama2 pemimpin yang djaja.

Heroisme kaum wanita yang memegang peranan pimpinan pada pemberontakan 18 Maret 1871, dan yang tak bisa dilupakan jalah Louise Michiel. Ia adalah seorang guru yang menerdjunkan diri dalam perdjjuangan melawan radja. Dengan ribuan wanita lainnya ia berdjjuang dalam minggu berdarah. Achirnya ia ditangkap, kemudian dibawa ke Satory, lalu ke Versailles. Ia berumur 26 tahun ketika ia diadjudkan kedepan pengadilan. Djawabannya dalam pengadilan jaitu: „Bila kamu bukan pengetjut, bunuh aku“. Tetapi mereka tak membunuhnya, ia di-buang ke New Caledonia. Kemudian ia mendapat amnesti dan dikembalikan ke Perancis, dimana ia kembali mempropagandakan untuk Republik Perancis yang sosial, adil dan berperikemanusiaan.

Louise Michiel hidup dalam keadaan sukar. Waktu di pembuangan ia terpaksa tak dapat ikutserta dalam rapat2 yang diadakan pertama2 dengan sembunyi-sembunyi didaerah sekitar Paris, selanjutnya dengan terang2an di Paris sendiri.

Maka kemudian petjahlah perang untuk mengembalikan kekuasaan radja yang gojah. Louise Michiel adalah termasuk orang2 yang berbaris di djalan2 dengan menjerukan perdanai. Sedjak itulah ia ikutsertakan dalam aktivitet2 dalam kehidupan masyarakat.

Pada waktu pemerintah mengadakan kudeta, Rakjat menjawab dengan mengirimkan meriam2 pasukan pengawal nasional ke Paris dan demikian lahirlah Komune. Louise Michiel adalah diantara mereka yang memanggul senjata untuk mengadakan perlawanan.

Walaupun komune dihantjurkan seperti kuntup yang tak mendapat kesempatan untuk berkembang, tragedi yang terakhir tidak berakhir tanpa tanda hidup.

★

Berita sana sini

Sebagaimana biasa pada permulaan Djuli adalah Hari Kanak2 Nasional yang diperingati diberbagai tempat dan diikuti oleh anak2 dengan berbagai pertundjukan, njanjian dsbnja.

✱

Untuk menjampaikan hasil2 Musjawarah Wanita Sedunia yang telah diadakan di Kopenhagen, sekembalinya ditamah air delegasi Indonesia telah menjampaikan kepada massa wanita yang sudah diadakan di berbagai tempat seperti di Djakarta, Surabeja, Solo.

✱

Pada tgl. 21 Djuli Nj. Sirimavo Bandaranaike telah disumpah sebagai Perdana Menteri Sialan dan perdana menteri wanita yang pertama di dunia. Disamping itu beliau djuga mendjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Menteri Luarnegeri.

Beliau adalah djanda dari mendiang Solomon Bandaranaike, bekas perdana menteri Sialan. Nj. Sirimavo adalah djuga seorang ibu dari 3 anak.

✱

Anggota2 DPR GR yang baru2 ini dilantik oleh Presiden terdapat 25 orang wanita.

Badju

Gaja Tionghoa

PERBAHATAN ubahlah bawu m...
ini dirombak dan pertukaran m...
di dua sisi m...
karena m...
ini bisa m...
anak, j...
kebonan...
sisi m...
bisa di...
berbentuk...
M...
M...

Obat : M...

Biasanya j...
pukul...
tipe...
bawu...
kal...
tipe...
d...
U...
untuk...

Model tangkapan

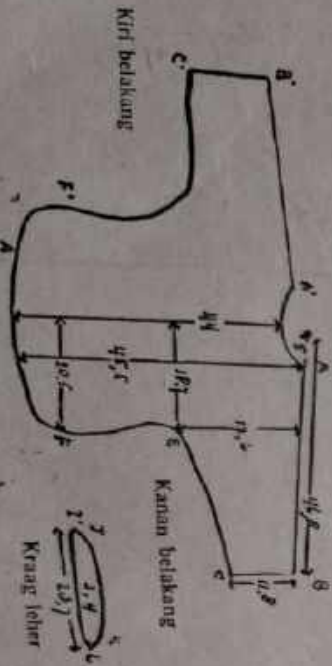


T...
dari A ke B dan dari A' ke B'. Ke...
mulan D dan C atau...
dari CD ke F dan GTD ke F'. Kem...
bagian bawah...
sering...
ke G',...
dari A ke B...
mulai dari A ke B...
A' ke B'...
dalam...
ke I. Kem...
itu dari I ke I, pada...
Biasanya tidak...
m...
dari bios j...

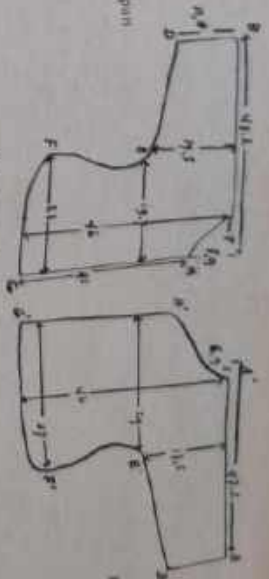
Model bukan tengah



Tambahlah 1 1/2 - 2 cm untuk dijahit pada waktu memotong



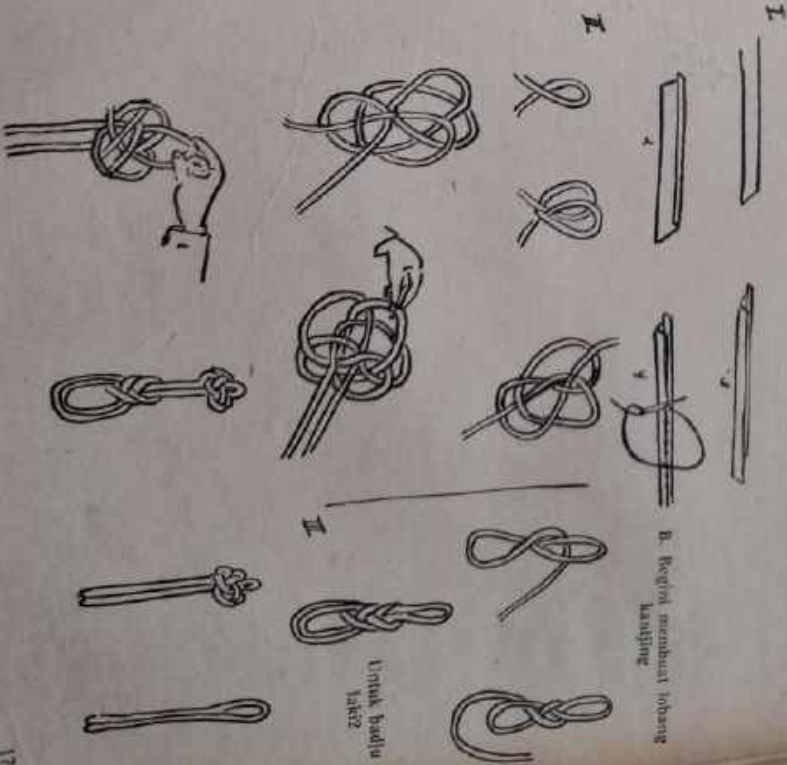
Koran depan



T...
garib...
j...
K...
T...

Kanting tali untuk badju perompakan

A. Begitulah mem-buat kanting tali



MASAK²AN

Lambal badjag

Bahannja :

5 lombok iris (digiling)

Bumbunja :

10 bawang merah
6 bawang putih
10 kemiri
2 sendok makan serai iris
laos sedikit
asam
gula kelapa
daun salam
santan $\frac{1}{2}$ kelapa
daun djeruk purut
terasi
minjak atau mentega
garam

Membuatnja :

Bumbu digiling halus2, ketjuali daun2 bumbu. Kemiri digiling djuga, lalu ditjampurkan. Tjampuran ini digoreng dengan minjak, diberi asam, terasi dan daun2 bumbu. Sudah itu beri santan kental, masak sampai keluar minjak.



Pergedel djagung

Bahannja :

djagung muda
daging atau udang
telur

Bumbunja :

prei atau silderi di iris
bawang merah
meritja digiling
santan sedikit
minjak garam

Membuatnja :

djagung diparut atau digiling, ditjampur dengan bumbu giling, bumbu iris, telur, santan dan garam, lalu digoreng sesendok2. Boleh ditjampur dengan daging atau udang.

Lambal lada gendaria

Bahannja :

gendaria muda
lombok merah
terasi
bawang merah
garam

Membuatnja :

Lombok + terasi + bawang + garam digiling, dimasukkan gendaria di tumbuk2, sampai bertjampur semuanya.



Pergedel goreng

Bahannja :

$\frac{1}{4}$ pond daging pergedel = daging tjentjang + gemuk jang di-iris ketjil2.
10 kentang = 1 roti

Bumbunja :

4 bawang merah di iris
1 bawang putih
1 sendok teh meritja
 $\frac{1}{2}$ sendok teh pala
2 telur
silderi iris sedikit
mentega sedikit + garam

Membuatnja :

Bumbu, kentang rebus lumat dan daging diaduk, diberi silderi iris, mentega dan telur. Putih telur jang sebuah ditinggalkan untuk ditjolak penjemir pergedel jang telah dibulatkan, kemudian digoreng.

Banjaknja daging atau kentang menurut kesukaan masing2 orang.

Rasa Tjemburu

Kadang2 dengan tidak kau sedari, ada perasaan2 jang aneh, jang belum pernah kau rasakan. Perasaan aneh itu, ialah perasaan tjemburu. Waktu kau masih kecil, kau pernah djuga punya perasaan itu, bukan? Tjebalah ingat2, diwaktu ibu menimang-nimang adikmu, kau merasa meridapat saingan dalam merebutkan tjinta kasih ibu. Terkadang, perasaan itu sangat halus sekali, sehingga hampir2 tidak bisa dinamakan tjemburu. Misalnja demikian: Pada suatu pesta, beberapa anak gadis datang mengundjungin a. Beberapa mata tertuju kepada gadis2 jang baru datang tadi. Bisik2 terdengar. Ada jang memuji ketertarikan sigadis A, ada jang memuji sigadis B, ada pula jang memuji sigadis C. — Dalam hati ket ilmu kau djuga ingin mendapat tempat pujian diantara pengundjung2 itu. Kau djuga ingin dikatakan tjantik, luwes, pandai berdandan, dan sebagainya. Dan..... dalam keadaan jang demikian kau berdiri ditengah-tengah beberapa saingan. Rasa demikian, terkadang ada padamu.

Dan kini suatu perasaan jang lain dari jang dulu2 timbul padamu, setelah kau dewasa, dan setelah kau mentjintai seseorang prija. Menurut logika, menurut pikir, tentu prija jang kau tjinta itu punya hak bebas bergaul dengan siapa saja. Tetapi, mengapa dalam hatimu timbul rasa tjemas, kalau2 prija itu menjinta orang lain, atau di tjinta oleh orang lain? Dan dalam hatimu, timbul gambaran2 chajal, wanita kau masukkan black list. Sedapat mungkin laki2 jang kau tjinta itu djangan terlalu rapat dengan wanita2 jang kau masukkan black list (daftar hitam) itu, bukan? Sekalipun sikap ini kau rahasiakan, akan tetapi, orang jang berperasaan halus dan jang telah punya pengalaman hidup agak lama, akan mengerti bahwa kau punya rasa tjemburu terhadap wanita2 tertentu.

Salahkah, wanita jang mempunyai rasa tjemburu demikian itu?

Salah si tidak. Akan tetapi, kalau tak bidjaksana, bisa membawa bahaya. Bisa mematahkan pertjintaan. Tjemburu, dalam ramuan tjinta, adalah laksana garam dalam sajur. Sebenarnya, tjinta tanpa tjemburu, adalah seperti sajur tanpa garam. Tetapi..... awas2 menaruh garam dalam sajur! Djangan terlalu banyak, dan djangan terlalu sedikit. Untuk memberi bumbu jang sewajarnya, mengharuskan adanya kedadjaksanaan.

Tegasnja, kau boleh punya rasa tjemburu. Akan tetapi, hendaklah sangat bidjaksana dalam pelaksanaan. Djangan kau perlihatkan rasa tjem-

burumu itu. Sebab, tjemburu jang keterlaluhan, itu sudah merupakan satu penyakit, ialah penyakit rasa rendahdiri. Kau tidak pertjaja lagi kepada dirimu sendiri. Kau merasa, atau mengira, bahwa tanpa dia, kau akan tak bisa hidup bahagia. Tanpa dia, kau akan kehilangan pembreng-djiwa, tanpa dia kau tidak berarti apa2.

Anakku,

Perasaan atau anggapan jang demikian itu, adalah kliru samasekali. Kebahagiaan perkawinan adalah bila harga (nilai djiwa) antara bakal suami dan bakal isteri itu sama beratnja. Tidak ada satu jang lebih unggul, dan tidak ada pula satu jang lebih enteng. Sudah barang tentu, dua-duanja tak sama benar. Ada bahagian2 jang kurang pada seorang, tetapi ada bahagian2 jang unggul pada seorang. Itulah sebabnja, dua-dua harus saling mengisi, nanti kalau sudah djadi suami isteri.

Tunjukkan bahwa kau punya kepribadian sendiri. Kau bukanlah budak. Tetapi djuga bukan penindas, memerintah orang lain. Tunjukkan, bahwa bakal suamimu, adalah "teman" jang se-djadjar denganmu. Djangan kau bersikap seperti pengemis jang mengharapakan tjinakasihnja. Itu tidak wajar! Dan..... andaikata dia menjintaimu hanya karena belaskasihian, suatu ketika suamimu itu akan mengalami hidup kehampaan dalam bahtera perkawinan dorganmu. Dan kalau saat demikian sudah tiba, dia gampang sekali berpindah kepada wanita lain, jang dirasakan memberikan tjinta padanja setjara wajar. Atau dalam masa kesepian itu, suamimu akan gampang diambil alih oleh orang lain.

Djangan kau kekang laki2 jang kau tjinta itu. Biarkan dia bergaul dengan siapa saja. Biarkan dia membanding. Kau hanya boleh mengawasi, agar supaya prija jang kau tjinta itu tidak djatuh kelembah kesengsaraan.

Anakku,

Kalau kau punya kepribadian sendiri, kalau kau punya hargadiri sendiri, tentuja kau tidak akan mendjerit, bila andaikata menghadapi suatu kejadian jang tiba2, misalnja saja, dia memilih orang lain. Sebenarnya, kau malah harus berterimakasih kepada keadaan, karena dia meninggalkanmu sebelum kau kawin dengannya. Sebab apakah bahagianja, orang kawin dengan prija, bila hanya kawin badannya saja, sedang hatinya kepada orang lain?

Sampai disini dulu, anakku. Lain kali kita bi-tjara lagi.

Bunda.



KEMBALI KE TANAH AIRNJA



Oleh: S. Ruk Kertapati

Utari terbenam dalam pikirannya sendiri.

Ia melihat keluar liwat djendela. Dikedjauhan itu, hutan kidad membuai, angin deras meniup dan menggojangkan puntjak pohon2 flambojan jang sedang njala berbunga. Daun2 kuning, kelabu dan merah jang telah menjadi tua, terbang berkeliling — ja, terbang keliling ber-warna2 serupa dengan pikirannya sekarang ini jang penuh dengan ingatan ber-warna2.

Ada suatu jang disembunikan dalam hatinya. Tapi ia tak bisa berbohong. „Datangkah ia?“ — tanjannya. „Ah, sebaiknya ia tak usah datang. Apa perlunya aku sering berdjumpa dengannya? Siapa tahu, waktu itu memang ia sendirian, tapi di-kampungnya tentu punya isteri jang melahirkan apaknja setahun satu!“ — ia menggelengkan kepalanya, lalu ditutupnja mukanya seperti ada jang ditakutkan.

„Tapi aku ingat selalu padanja.....“ — sambungnja perlahan. „Selama ini aku banjak berdjumpa dengan orang2 sematjam dia, tapi tak pernah aku ditenggelmakan dalam serupa ini. Apakah karena matanya jang penuh kesungguhan? Ataukah karena utjapannya jang tadjam2 itu?“ — ia kembali menutupi mukanya seperti ada sesuatu jang datang menakutinja.

Ia baru dua bulan kembali di Djakarta.

Ketika pamannya dapat undangan dari istana, dibawanya ia serta mengundjungi resepsi. Selama tujuh tahun menemani pamannya diluar negeri, ia tak pernah membayangkan, bagaimana orang2 Indonesia sekarang ini. Ia hanya tahu dari pengalamanannya jang sudah liwat, bahwa limabelas tahun jang lalu, bangsa Indonesia adalah orang-orang jang paling bersemangat, sederhana, kepungsi maju dan ulet berdjuaug! Dengan bambu runjing ditangan kanan dan setjarik bendera ditangan kiri, ia berani menyerbu untuk merebut kebebasannya. Djuga gadis2 temannya sebage, hampir semua menjadi gadis pemberani jang gagah. Masih tampak dalam ingatannya, gadis

Sutimi, seorang sahabatnja, dengan teriakan merdeka ber-kobar2, ia berani menampar mulu seorang Nika.

Pada saat2 ia pergi mengikuti pamannya keluar negeri, maka terasalah kehampaan dalam dirinya. Ketjillah rasanja, menjadi orang Indonesia jang tak turut berdjuaug terus untuk tanah airnja.

Dilapangan terbang, ketika ia hendak berangkat pergi, tangan gadis Sutimi, sahabatnja, ditekan dan diremasnja keras2. Dan gadis Sutimi senyum memanasakan hati: „Djangan lupa, Utari! Engkau adalah gadis Indonesia. Lambang kita adalah bambu runjing dan setjarik bendera. Ke manapun engkau pergi, lambang ini djangan terlupa. Apa jang baik nanti, jang kau peroleh dari sana, berikanlah pada kami, rakyat Indonesia. Kami rakyat pedjuaug, adalah orang2 djujur dan setia.....“

Demikianlah, utjapan gadis Sutimi ini dibawahnja selalu kemana ia pergi, hingga pada saat2 ia pulang kembali ketanah-airnja selama tujuh tahun berpisah, utjapan ini masih terus diingatnja.

Dan — pada saat malam resepsi itu, pada malam pesta jang semegah itu, tampaklah olehnja serombongan orang2 besar, orang2 ternama dan para pemimpin, berkumpul berdatangan berpasang2.

Utari tertegun ketika melihat mereka dibawah tjahaya lampu jang bergantungan: „Amboi, orang2 Indonesia sesudah merdeka. Alangkah makmurnja Alangkah makmurnja mereka.....“

Ia mengerling kepada perhiasan nionja2 gemuk jang begitu bagus gemerlapan. Pakaian mahal jang mengkilat2. Wajah2 litjin jang terbuat dari segala matjam bentuk, dipulasnja begitu rupa. Tak peduli, apakah nionja ini sudah tua ataukah masih muda. Be-ratus2 pasang suami-isteri berdialan milir-mudik dengan gaja dan sikap jang sudah dilatih sebelumnya. Sikap dan gaja orang2 jang terpeladjar, kata mereka. Sekali2 mereka tertawa, suatu tawa di-bikin2, suatu tawa jang hanya memenuhi sarat2 tata-kramu dimalam resepsi. Si isteri tampak tjantik molek.

dileher dan dikupingnya bergantungan batu2 hiasan yang mahal berwarna2, sedang para sutimi berdjalan berdampingan dengan muka gem-bira di-bikin2. Badannya dibungkus oleh djas dan telana putih hitam. Bentuk tubuhnya rata2 besar, bagian atas dan ketiil kebajikan bawah, seperti bentuk badan seorang anak yang kurang baka rawatan makannya.

Ia lajangkan lagi pandangannya kepada rombongan gadis2 tjantik yang baru keluar dari belakang istana, gadis2 yang bersuntingkan matjam2 bunga disangguknja.

"Amboi, indahnja mereka!" — ia berbisik kagum. "Apakah kerdia gadis2 yang semolek ini dibelakang istana?"

Maka teringatlah ia pada gadis Sutimi, sahabatnya, gadis yang pernah menampar mulut seorang Nika penghianat. Dan dianlara gadis2 yang bersuntingkan matjam2 bunga dimalam pesta ini, ia tak melihat lagi seorang gadis Sutimi yang gagah dengan bambu runtjing ditangan kanannya dan setjarik bendera ditangan kirinya. Dimanakah gadis Sutimi sekarang, gadis yang melambangkan Indonesia dengan bambu runtjing dan setjarik bendera? Hilangkah gadis Sutimi? Dan apakah gadis2 molek yang datang dari belakang istana ini tahu, bahwa sebelum mereka bebas bersolek dan berpesta, di Indonesia ini pernah berjuang gadis2 Sutimi yang gagah perwira?

Maka ketika ia asik meng-ingat2 gadis Sutimi, terdengarlah suara orang bertanja disampingnya, suara orang yang hingga saat ini di-ingatnja dan ditungguja, suara orang yang men-datangkan pertjakapan dengannya begitu baik dan mengesan. Pertjakapan yang selalu terulang pelan2, tiada bosan2nja:

"Saja lihat, nona seperti orang baru diantara para tamu yang sering datang disini" —

"Saja baru dua bulan tinggal disini" —

"Bagaimana pendapat nona tentang keadaan pesta malam ini?" —

"Mengetahui apa? Orang2nja ataulah pesta-nja?" —

"Dua2nja" — ia mengedjek.

Utari menjadi panas hatinya. Dianggapnja orang ini mau mengudjinja. Ia mau mendapat angka yang tinggi dimata Utari.

"Dua2nja, baik! Baik sekali. Orang2nja sudah maju terpeladjar, dan pestantja sangat mahal!"

"Maju dan mahal! Istilah yang sangat tjotjok untuk segolongan mereka yang ada disini sadja".

"Kenapa?" — Utari pura2 heran. "Masih ada kah golongan lain, selain dari mereka yang ada disini? Bukankah pesta ini sudah menjadi lam bang kemakmuran Indonesia sekarang? Tidakkah pesta ini menundjukkan, bahwa orang2 Indonesia sekarang sudah maju dan sangat mahal?" —

"Dimana nona beladjar tentang orang2 Indonesia sekarang?" —

"Saja belum pernah beladjar tentang orang2 Indonesia sekarang. Saja hanya beladjar tentang

orang2 Indonesia sewaktu panas2nja revolusi." —

"Lalu? Dimana nona selama itu?" —

"Saja turut paman keluar negeri dan menemani2nya sampai lama" —

"Adakah hal2 yang nyata peladjar disana untuk bangsa nona yang ditinggalkan?" —

"Ada. Ini kebetulan sadja soal yang saja gemari" —

"Soal apa yang nona peladjar?" —

"Soal2 pertanian!" —

Kini tampak muka orang yang mengadajnja bertjakap itu berubah. Matanja yang tadjam itu bertjahaja.

Sekarang Utari merasa, bahwa orang inilah yang kini kagum terhadap Utari. Dan Utari menjadi puas.

"Nona tinggal dimana? Bolehkah saja datang ditempat nona?" —

Utari menjadi tjuriga. Ia mesti hati2 dan mengambil sikap. Apakah ia berhadapan dengan seorang buaja baru, seperti djuga buaja2 lainnya yang tiap hari diperkenalkan padanja oleh ibu tirinja?

"Tuan mau datang ditempat saja? Apa sebabnja?" —

"Maaf nona, saja telandjur. Kegemaran dan perhatian kita, kebetulan serupa. Sajapun sedang mendalami soal2 pertanian" —

"Tuan sedang sekolah?" —

"Tidak. Saja tidak sekolah. Saja sedang beladjar" —

"Dimana? Apakah khusus mempelajari soal2 pertanian disalah satu perguruan tinggi?" —

"Tidak. Saja sedang beladjar dari rakjat!" —

Amboi, beladjar dari rakjat. Alangkah indahnja djawaban ini. Utjapan ini adalah utjapan satu2nja yang pernah ia dengar dari seorang kenalan lelaki yang baru didjumpainja. "Beladjar dari rakjat" — ia ulangi lagi sekali, dua kali, hingga ber-puluh2 kali setelah ia datang kembali dirumahnya dan hingga saat2 ia terbenam dalam pikirannya sendiri.

Orang itu Junus namanja. Dan sore itu ia menunggujnja.

"Datangkah Junus petang ini?" — ia berbisik lagi pelan. "Ia berdjandji, bahwa sore ini ia bakal datang membawa buku dan bahan2 yang mengenai hal2 pertanian. Alangkah gandjilnja." — ia mengeluh.

Betapa pandangan ibu-tirinja nanti djika melihat Junus datang dengan barang2 serupa itu? Ia tahu, bahwa tamu2 yang datang selama ini kerumah ibu-tirinja, selalu membawa barang2 mahal: piringan2 hitam, bunga anggrek, gaun pesta, atau makanan dan minuman yang aneh2. Ia tak mengerti, mengapa ibu-tirinja berubah sifatnja menjadi perempuan liar yang tak terkendalikan. Hidupnja dihabiskannya dengan bersolek dan pesta2. Djika pulang larut malam tertjiumlah bau rokok dan minuman yang memuakkan dari mulutnja. Tjela-kannya, belakngan ini dibawanja pula Utari serta, dan dikenalkannya dengan semua teman2 lajgganannya.

Utari mulai djidjik hidup bersama ibu-tirinja. Maka pada suatu malam, terdjadilah sebuah pertjakapan runtjing bersama ibu-tirinja:

„Bibi, sekarang saja sudah kembali dirumah, dan saja sudah bisa bekerdja mentjari uang dengan gadji jang tjukup. Maka saja minta kepada bibi, minta dengan sungguh, hentikanlah hidup bibi jang keruh serupa sekarang ini. Sederhanakanlah hidup kita. Bibi tak usah pergi kepesta setiap malam, dan tak usah keluar kota setiap minggu, dimana segalanya harus memakan ongkos ribuan setiap pergi. Mari bi, demi kepentingan dan kehormatan nama keluarga kita, gantilah tjara hidup bibi. Toh kita bisa hidup sederhana dengan uang jang saja peroleh setiap bulan!” —

„Apa, Utari? Kau minta apa? Tahukah kau, bahwa kupanggil kau kemari, karena aku ada harapan untuk hidup mewah jang lebih mewah dari sekarang dengan tambah tenaga bantuan seorang lagi? Aku mendatangkan kau disini, maksudku, supaya kau djuga hidup meniru djedjaku. Rupamu tjantik. Dari ketjantikanmu, aku ber-tjita2 mendjadikan rumah ini berubah menjadi istaria jang dikundjungi oleh radja2 uang setiap malam.....!” —

„Tutup mulutmu, lantjang!” — Utari lupa berteriak. „Kau tempatkan aku sedjadar dengan perempuan djalang sematjam kau, djahanam?? Pergi kau dari sini! Rumah ini adalah rumahku. Aku berhak mengusir kau dari sini, tahu??”

Mata Utari ber-njala2. Ia merasa terhina oleh ibu-tirinja. Selama ini ia mendjaga agar djangan terdjadi perpejahan dengan ibu-tirinja. Ia pura2 tak tahu, apa kerdja ibu-tirinja selama ini, apa dia jang sebenarnja. Tapi setelah ternjata bibinja ada tjita2 untuk mengganggu djalan hidupnya, maka bangkitlah amarahnja dan ditondjolkannja harga dirinja.

Ibu-tirinja ketawa sombong:

„Utari! Djika kau tak mampu meniru djedjak hidupku, sudahlah. Tapi djangan kau melarang aku hidup seperti ini, dan djangan pula kau seret aku supaya hidup melarat sematjam kau!” — ia berkata sambil berdjalan mondar-mandir.

„Utari! Tahukah kau, bahwa djika aku menolak pergi pada suatu malam minggu sadja keluar kota, berarti aku kehilangan uang sepuluh

ribu?? Bisakah kau ganti uangku sebanjak sepuluh ribu dalam semalam?? Hmh, kau enak sadja suruh aku hidup dengan uangmu jang dua ribu itu sebulan? Kalau kau mau mati, matilah sendiri. Djangan kau seret2 aku.....” —

Ketika Utari bangkit hendak menampar mulut ibu-tirinja, ia sudah melompat pergi dan naik mobil jang sudah lama menantikkannja.

Sedjak itu tak pernah lagi Utari bertjakap dengan ibu-tirinja. Sekali2 terdengar edjejan dari belakang dengan sombongnja: „Huh, apa artinya hidup seperti nenek2 serupa itu? Buku, batja, buku, batja, tulis2, melamun sendirian! Tjia, mampuslah sendiri.....” —

Kadang2 Utari tak tahu lagi, apa jang harus ia lakukan terhadap ibu tirinja. Sering ia teringat kepada gadis Sutimi, dan dari gadis Sutimi pindah kepada Junus. Dimanakah gadis Sutimi sekarang? Apakah tetap ia djadi gadis pedjuang, ataukah berubah menjadi perempuan liar serupa ibu-tirinja?

Dilihatnja djam sudah menundjukkan pukul empat sore.

Ia masih terbenam dalam pikirannja sendiri. Ketika ia mengintip dari tjelah2 gorden pintu kamar ibu-tirinja, tampak ibu-tirinja sedang asik mengetjat alisnja. Seorang laki2 tua-bangka, telah lama menunggu diruang tamu. Waktu Utari liwat didepan orang itu hendak mengambil sebuah buku diruang batja, buru2 orang itu bangkit berdiri dan membungkuk hormat di-bikin2. Ditangannja terpegang seikat besar bunga angrek jang amat bagus. Sebal Utari melihatnja. Mau rasanja, buku jang sedang dibawanya itu dibantingkan kemuka buaja ini. Biar hantjurluluh tak terlihat lagi.

Dalam sekilas, terbajang lagi gadis Sutimi tegak dengan suaranya jang panas bersemangat: „kami rakjat pedjuang adalah orang2 djudjur dan setia!” —

Dan sekarang, sore ini, setelah kebebasan itu direbut dengan gagah berani oleh rakjat pedjuang jang djudjur dan setia, maka tampaklah diruang tamu dalam rumahnja, seorang tua-bangka jang dibungkus dengan djas dan dasi mahal2, sedang berdiri sambil memegang seikat besar bunga angrek jang akan dihadiahkan kepada seorang perempuan liar jang sedang asik bersolek mengetjat alisnja. Lalu tampaklah dua



bajangan dalam ingatanja silih-berganti: seorang gadis Sutimi dengan bambu runtjing ditanganja dan seorang laki-laki tua-bangka dengan sekat bunga anggrek ditanganja. Amboi, mikhah upah untuk gadis2 Sutimi dan rakjat pedjuang jang djudjur dan setia??

Ketika djam menundukkan pukul lima sore, bangkitlah Utari dari tempat duduknja. „Barangkali ia lupa” — bisiknja pelahan. Hatinja berdebar. „Biarlah kususul kerumahnja.” —

Ia berdiri dinuka katja. Ia merasa, bahwa ia kelihatan lebih tua daripada ibu-tirinja. Tapi tak aneh, karena ia seorang jang sungguh2, seorang jang menganggap hidup ini suatu kesungguhan jang agung, sedang ibu-tirinja seorang jang kenes, seorang jang menganggap bahwa hidup ini hanyalah suatu main2.

Ia betulkan sanggulnja. Tipis dibedaki mukanja. Badjunja dirapihkan.

Ia bimbang. Ia kepingin tampak manis dimata Junus. Tapi ia takut dikritik. Bukankah ia seorang jang sedang beladjar dari rakjat? Seorang sederhana.....

Di-ulang2nja utjapan itu. Pikirannja penuh dengan segala tanja-djawab tentang Junus dan kegemarannja. Junuslah jang kini mendjadi pusat.

Dengan menjewa sebuah betja, Utari pergi menudju ketempat Junus. Didepan sebuah gang ketjil ia berhenti, lalu masuk berdjalan kaki. Dua tiga rumah sudah dilaluinja, kemudian tibalah ia didepan sebuah rumah jang sederhana.

„Maafkan saja. Tak terduga dari semula, bahwa sore ini tiba2 sadja ada pertemuan mendadak dirumah saja. Tadi tak sempat saja memberi tahu kerumah!” — tampak Junus menjemput Utari kepintu pagar. Sikapnja seperti gugup.

„Pertemuan apa? Selamatan?” — tanja Utari.

„Bukan. Boleh kau nanti mengikutinja disini sambil duduk2. Sebentar kuselesaikan dulu persiapannja” — ia menjilahkan Utari duduk diruang batja, diantara deretan lemari2 buku jang rapi disusun buku2.

Setengah djam kemudian, datanglah beberapa teman Junus jang terdiri dari segala matjam umur. Mereka berpakaian sederhana, bermata tadjam dan berwadjah djudjur menjenangkan.

Utari pindah duduk diruang muka, terpisah dari mereka. Dalam suasana penuh kesungguhan, mulailah Utari menangkap sepotong2 utjapan mereka:

„Apa jang kami kerdjakan, saudara tanja?” —

„Kami disana berkumpul dan bertjakap. Tapi alangkah baiknja djika..... ja, djika kami bertjara dengan utjapan2 jang baik atau pendapat2 jang baru. Sajang, buku2 kami hanya sedikit, dan brosur2 jang kami terima sudah ber-kali2 kami batja.....” —

„Kawan kelompok kami jang paling maju adalah saudara Sutimi. Tapi sore ini ia tak dapat datang, karena mengaso dipinggir kota. Ia giat memimpin angkatan jang akan datang. Ia bertukar pikiran dengan anak2 muda. Ia mem-

batja dan mendjelaskannja untuk mereka. Sajang, pengetahuan kami sendiri belum sedjauh itu.....” —

„Masalah jang per-tama2 mesti kita petjahkan disini, ialah masalah undang2 pembagian tanah. Ini memang masalah jang hebat. Karena, tanpa undang2 ini, desa dan dunia petani akan berantakan ter-pisah2. Mari, dari masalah ini sadja kita mulai. Bagaimana pendapat saudara?” —

„Manusia perlu sekali mematahkan semua rantai jang mengikatnja.” —

„Baik sekali. Saudara harus menerangkannja kepada kami dengan sedjelas-djelasnja dan kami nanti akan meneruskannja kepada jang lain2!”

„Dunia djahanam ini telah mentjekam manusia kedalam kukunja jang hitam. Diambilnja oleh nja djiwa2 kami jang ingin hidup dan bebas. Itulah sebabnja maka sampai saat ini, masih ada golongan jang terhisap dan tertindas.....” —

„Saja tidak dapat mengemukakan pikiran saja dalam bentuk jang baik. Saja akan kemukakan sadja dengan kata2 biasa: manusia mesti dibebaskan dari perbudakan tanah! Saja telah melihat sendiri kekedjamaan dari perbudakan itu. Ber-kali2 telah saja saksikan, bagaimana mereka menghadjar dan memukuli kami golongan si budak tanah. Kami hanya berteriak: tanah!! tanah!! Tetapi kaki2 kami terbenam dilumpur setinggi dengkul, dan kebahagiaan kami semua lenjap, semua dihisap lagi kedalam lumpur.....” —

Utari duduk terpesona mendengarkan pertjakaan mereka sampai hari mendjadi malam. Ia belum merasa bosan tinggal ditempat itu, ketika Junus mengantarkannja pulang kerumah.

„Kapan lagi mereka berkumpul?” — ia bertanja.

„Djika kau suka, baiklah kau datang setiap Sabtu sore ditempatku.” —

„Ada golongan wanitanja?” —

„Ada, tapi belum banyak. Seorang diantaranya sudah maju sekali. Sajang, dalam tiga bulan ini ia ditugaskan mengaso didesa untuk beladjar lebih dekat lagi hal2 jang mengenai rakjat desa.”

„Siapa dia?” —

„Saudara Sutimi, gadis pedjuang sedjak masa revolusi.” —

Utari tergerak hatinja. Ia bersukur, bahwa nama Sutimi masih terdengar baik dikupingnja. Ia tidak mendjadi perempuan liar seperti ibu-tirinja, dan ia tidak mendjadi njonja besar jang penuh digantungi batu2 hiasan jang mahal2.

„Saja kepingin berkenalan dengannja. Bisakah saja bertemu?” —

„Kau harus pergi kedesa!” —

Utari terdiam. Suatu rentjana pergi kedesa telah memenuhi pikirannja. Ia ingin membuktikan, Sutimi manakah jang di-pudji2 Junus? Semoga dia adalah gadis Sutiminja, gadis Sutimi si rakjat pedjuang jang djudjur dan setia!

Bumi jang dihangati matahari, masih terlena tidur, ketika Utari berdjalan disebuah djalan ketjil didesa, menudju tempat Sutimi mengaso.

Ditikungan djalan ia bertemu dengan seorang

anak laki2 berumur tujuh tahun. Ajak ini kurus, kakinya ketjil2 dan dibahunya terpikul dua ikat kaju bakar. Air mukanya menggambarkan sebuah penderitaan yang mendera tak habis2nya. Ia tak berbadju, hingga kulitnya hitam berkilatan, djika tulang rusuknya bergerak karena pikulan kaju-bakarnya.

Utari tertegun melihat anak ini.

"Inilah lambang Indonesia yang sesungguhnya....." — ia berbisik perlahan. "Anak ini telah menjadi kurban segala keredjahan yang terkumpul diatas bumihya sendiri. Segala kesenangan, kemewahan dan kebebasan orang2 yang sedang mabok di-gedung2 dan diistana sekarang telah dibeli oleh anak ini dengan pengurbanan dan penderitaannya setiap hari. Anak ini adalah lambang tanahair Indonesia yang sesungguhnya....."

Pertemuan dengan anak pendjual kaju-bakar ini dilandjuikan dengan beberapa pertemuan dengan penduduk desa yang ia lewati, hingga sampailah ia kepada pertemuan dengan Sutimi.

"Timi!" — teriakan terharu terdengar dari mulut Utari. Tangan Sutimi ditekan dan di-re-masnya. Mereka berpelukan.

"Aku sudah tahu dari Junus, bahwa kau akan datang kemari. Aku berterima kasih sekali, kau mau memenuhi pesanku dulu sewaktu kau hendak meninggalkan kami keluar negeri."

"Tapi aku tak bisa apa2, Timi. Aku tidak pintar seperti kau!" —

"Kau tak usah repot2 menjadi orang yang pintar. Asal kau ingat kembali kepada rakjat dan mau beladjar dari rakjatmu, kami sudah berbahagia....."

"Rupamu tidak berubah, Timi! Masih djuga gagah seperti dulu ketika ditanganmu terpegang bambu runtjing dan bendera" —

Sutimi tertawa menutup mukanya.

"Kau belum kawin, Timi?" — ia bertanya lagi tahu.

Sutimi menggeleng sedih.

Anak laki2 si pendjual kaju-bakar tadi lewat didepan mereka. Sutimi berkata: "Soal kawin, nantilah kita bitjarakan lagi djika sempat." — Lalu ia menundjuk kepada anak laki2 tadi: "Kita berdosa, Utari! Kita berdosa, djika kita tak bisa menjadikan anak itu menjadi anak baru yang tidak berdjawa budah. Ia harus berdjawa merdeka dan mengetjap dunia kanak2nya dengan se-puas2 hatinya. Ia beserta golongannya, mesti kita robah dan mesti kita kembalikan segala pengurbanannya dengan kebahagiaan yang turun temurun." —

Ketika si anak laki2 tadi menghilang diantara rumah2 kaum tani yang gelap, yang terdiam dan mengantuk tertantjap diatas bumi, maka berdiri lah Utari bersama Sutimi. Mereka melihat kekedjauhan. Dikaki gunung2 biru itu, hutan indah meniup deras dan menggojarkan puntjak pohon2 flambojan yang sedang njala berbunga. Daun2 kuning, kelabu dan merah jg telah men-

jdjadi tua, beterbangan sekeliling lalu berdjatuh dan diair djernih. Sutimi memandang kesamping dan perlahan berkata: "Engkau ini seekor burung yang baru dan djarang didapat. Kami beruntung mendapatkan kau....."

DJAWABAN DARI REDAKSI

Sdr. S. Pudjosedjati
Semarang

Terimakasih atas kirimannya sadjak. Hanya sajang bahwa kami telah menerima lebih dulu sadjak yang serupa kiriman saudara.

Surat saudara sudah kami terima yang isinya mengoreksi tentang kekurangan satu baris sadjak saudara yang telah dimuat dalam No. 3. Dengan ini kami menyatakan maaf. Kekurangan tsb. disebabkan karena ke-lalaian koreksi dan dalam No. 7 ini telah diralat.

*

Nj. Radjeg Riani
Gianjar, Bali

Di medja redaksi telah sampai kiriman saudara lagu: Api Kartini dan sebuah artikel. Kami utjapkan terima kasih dan kini masih menjadi pertimbangan.

*

Nj. Sungkono
Djakarta

Terimakasih atas kiriman tjerita pendek yang berdjulud Keluarga Hidup Gotongrojong dan kini masih menjadi pertimbangan Redaksi.

*

Nj. Bektilestari Purwono
Djakarta

Kami telah menerima tjerita pendek saudara yang masih menjadi pertimbangan Redaksi. Terimakasih.

RALAT

Sadjak: Kopenhagen — Api Kartini No. 3 Th. II 1960
Bait ke-4 seharusnya ditambah dengan baris ke-3 dari atas: kami lemah dalam kodrat baris ke-4: namun kuat bertekad dan hasrat.

WISMA E. YUNARA

- ★ membikin pakaian wanita dengan mode stjl jang paling baru.
- ★ menjediakan alat-alat kosmetika & parfum.

Alamat :

Djl. Tjiandjur 18 — DJAKARTA

UNTUK MENJAMBUI DASAWARSA LEKRA

1950 — 17 Agustus — 1960

- | | |
|---------------------------------------|-------------------------------|
| * LAPORAN KEBUDAJAAN RAKJAT (I) | Dari Kongres Nasional I LEKRA |
| * SITI DJAMILAH | oleh : Joebaar Ajoeb. |
| * KALUNG | oleh : Rukiah S. Kertapati. |
| * PERTARUHAN | oleh : P. Tjekov |
| | terdjemahan2 |
| | Pramudya Ananta Tur & |
| | Kusalah Subagyo Tur.. |
| * SORGA DIBUMI | oleh : Sug'arti Siswadi |
| * SAIDJAH & ADINDA | oleh : Multatuli |
| | Saduran Bakri Siregar. |

diterbitkan oleh :

Bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakjat (LEKRA)

sudah dapat dipesan pada distributor :

Jajasan Kebudayaan "S A D A R"

Djl. Batutulis XV/12

D J A K A R T A

Bergembiralah dengan....
SIROP BINTAVIT
BANJAK MENGANDUNG VITAMIN!



INDUSTRI PHARMASI

N.V. BINTANG TOEDJOE
DJAKARTA

UNTUK ORANG TUA dan ANAK?